

PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, *DEBT DEFAULT*, *AUDIT TENURE*, *AUDIT LAG* DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN*

(Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)



SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu syarat
untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis
Universitas Diponegoro

Disusun oleh:

REGINA THEONI PAKPAHAN

NIM. 12030119130101

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO**

2023

PERSETUJUAN SKRIPSI

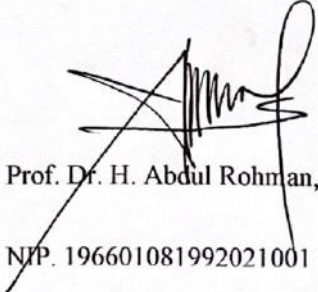
Nama Penyusun : Regina Theoni Pakpahan
Nomor Induk Mahasiswa : 12030119130101
Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*,
DEBT DEFAULT, *AUDIT TENURE*, *AUDIT
LAG* DAN *OPINION SHOPPING*
TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT
GOING CONCERN (Studi Empiris
Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

Dosen pembimbing : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

Semarang, 02 Maret 2023

Dosen Pembimbing


Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.

NIP. 196601081992021001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Penyusun : Regina Theoni Pakpahan
Nomor Induk Mahasiswa : 12030119130101
Fakultas/Program Studi : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi
Judul Skripsi : **PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DEBT DEFAULT, AUDIT TENURE, AUDIT LAG DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)**

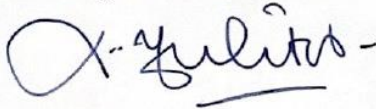
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 21 Maret 2023

dan telah dinyatakan LULUS.

Ketua Tim Penguji : Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.
Anggota : 1. Wahyu Meiranto S.E., Akt., M.Si.
2. Dr. Siti Mutmainah S.E., Akt., M.Si.

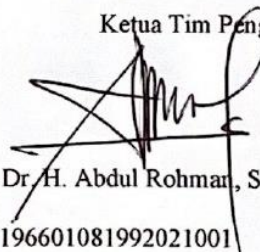
Semarang, 21 Maret 2023

Ketua Program Studi Akuntansi



Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D.
NIP. 19730722200212 1002

Ketua Tim Penguji



Prof. Dr. H. Abdul Rohman, S.E., M.Si., Akt.
NIP. 196601081992021001

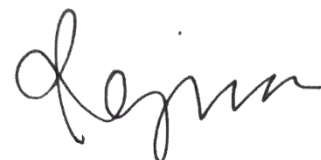
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya, Regina Theoni Pakpahan menyatakan bahwa skripsi dengan judul: **PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, *DEBT DEFAULT*, *AUDIT TENURE*, *AUDIT LAG* DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)** adalah hasil karya tulisan saya sendiri. Dengan ini saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat keseluruhan atau sebagian tulisan orang lain yang saya ambil dengan cara menyalin atau meniru dalam bentuk rangkaian kalimat atau simbol yang menunjukkan gagasan pendapat atau pemikiran dari penulis lain, yang saya akui seolah-olah sebagai tulisan saya sendiri, dan/tidak terdapat bagian atau keseluruhan tulisan yang saya salin itu, atau yang saya ambil dari tulisan orang lain tanpa memberikan pengakuan penulis aslinya.

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan dengan hal tersebut di atas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan saya sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pemikiran saya sendiri, berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh Universitas batal saya terima.

Semarang, 1 Maret 2023

Yang membuat pernyataan,



(Regina Theoni Pakpahan)

NIM. 12030119130101

MOTO DAN PERSEMBAHAN

*“Therefore I tell you, whatever you ask for in prayer, believe that you have received it,
and it will be yours.”*

Mark 11:24

**Skripsi ini saya persembahkan untuk:
Kedua orangtua, kakak dan adik
Serta orang-orang yang selalu mendukungku**

ABSTRACT

Going concern audit opinion is the opinion given by the auditor if it is indicated that the company is unable to maintain its viability. This opinion used as an initial signal for users of financial statements as a consideration in making decisions. This study aims to re-examine the factors that influence going concern audit opinion . Factors used to test the going concern audit opinion in this study namely liquidity, leverage, debt default, audit tenure, audit lag, and opinion shopping.

This study uses secondary data in the form of annual reports and financial reports on LQ 45 companies listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2017-2021. Based on the results of the method purposive sampling obtained by 25 LQ 45 index companies that meet the qualifications. The research period is five years so that the total sample is 125 samples. The analytical method of this research uses logistic regression analysis.

The results of partial hypothesis testing show that the liquidity variable, leverage, audit tenure and audit lag does not significantly influence the audit opinion going concern while variable debt default and opinion shopping significantly influence the going concern audit opinion .

Keywords: *going concern audit opinion, liquidity, leverage, debt default, audit tenure, audit lag and opinion shopping.*

ABSTRAK

Opini audit *going concern* merupakan opini yang diberikan auditor apabila perusahaan terindikasi tidak dapat mempertahankan kelangsungan hidupnya. Opini audit *going concern* digunakan sebagai sinyal awal bagi pemakai laporan keuangan sebagai pertimbangan dalam memberi keputusan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji kembali faktor-faktor yang berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Faktor yang digunakan untuk menguji opini audit *going concern* pada penelitian ini yaitu likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping*.

Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan tahunan dan laporan keuangan pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2017-2021. Berdasarkan hasil metode *purposive sampling* yang diperoleh 25 perusahaan indeks LQ 45 yang memenuhi kualifikasi. Periode penelitian yaitu lima tahun sehingga total sampel sebesar 125 sampel. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik.

Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa variabel likuiditas, *leverage*, *audit tenure* dan *audit lag* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern* sedangkan variabel *debt default* dan *opinion shopping* berpengaruh secara signifikan terhadap opini audit *going concern*.

Kata kunci : Likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*, opini audit *going concern*

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas kasih dan anugerah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“PENGARUH LIKUIDITAS, LEVERAGE, DEBT DEFAULT, AUDIT TENURE, AUDIT LAG DAN OPINION SHOPPING TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT GOING CONCERN (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di BEI Tahun 2017-2021)”**. Skripsi ini disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1) pada Program Sarjana Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.

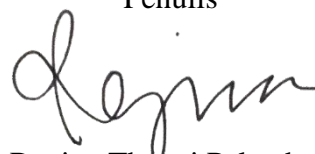
Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini dapat disusun atas bantuan, dorongan, dan nasihat yang tidak henti-hentinya diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan penyertaannya yang melimpah hingga saat ini.
2. Prof. Dr. Suharnomo, S.E., M.Si. selaku Dekan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro Semarang.
3. Agung Juliarto, S.E., M.Si., Akt., Ph.D selaku Ketua Departemen Akuntansi Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro.
4. Dr. Darsono S.E., Akt., MBA selaku Dosen Wali yang telah memberikan bimbingan dan arahan selama perkuliahan.
5. Prof. Dr. Abdul Rohman, M.Si., Akt. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, saran, arahan dan nasehat selama proses penyusunan skripsi.
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan ilmu pengetahuan dan ilmu kehidupan kepada penulis selama masa perkuliahan.
7. Seluruh staf dan karyawan Fakultas Ekonomika dan Bisnis Universitas Diponegoro yang telah memberikan fasilitas yang aman dan nyaman kepada penulis selama masa perkuliahan.

8. Kedua orangtua penulis yang selalu memberikan doa, kasih sayang serta motivasi dalam berbagai hal baik terutama dalam proses penyusunan skripsi ini.
9. Kakak dan adik penulis, Shanta Pakpahan dan Hans Pakpahan yang selalu mendoakan kelancaran skripsi ini dan selalu mendukung dalam setiap hal baik selama masa perkuliahan.
10. Sepupu penulis, Feby, Gilbert, Alex, Jerry, Chintya, Angeline, Kezia, Aurel, Darius dan Leony yang senantiasa memberikan semangat dan mendoakan penulis.
11. Lenka dan Patrick yang selalu memberikan motivasi dan membantu penulis dalam banyak hal.
12. Gina, Nicky, Dina, Zudika, Audrey dan teman-teman lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu oleh penulis yang juga senantiasa memotivasi penulis selama proses penyusunan skripsi.
13. Teman-teman Akundip 2019, Jennifer, Tasya, Asri, Yogi dan Aziz yang selalu mendengarkan keluh kesah penulis. Terima kasih telah menemani selama masa perkuliahan.
14. ECOFINSC FEB UNDIP atas seluruh pelajaran dan pengalaman berharga yang telah diberikan.
15. Serta seluruh pihak yang secara langsung maupun tidak langsung membantu penulis dari awal hingga akhir penyusunan skripsi.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, dengan segenap kerendahan hati, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun. Akhir kata, terimakasih atas dukungan yang telah diberikan dari berbagai pihak kepada penulis, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dalam memberikan informasi kepada pihak-pihak yang membutuhkan.

Semarang, 1 Maret 2023
Penulis



Regina Theoni Pakpahan
NIM. 12030119130101

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN SKRIPSI	i
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	ii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	ii
MOTO DAN PERSEMBAHAN.....	iv
<i>ABSTRACT</i>.....	v
ABSTRAK.....	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	13
1.1 Latar Belakang Masalah	13
1.2 Rumusan Masalah.....	24
1.3 Tujuan Penelitian	26
1.4 Manfaat Penelitian	27
1.5 Sistematika Penulisan	28
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	30
2.1 Landasan Teori	30
2.2 Penelitian Terdahulu	47
2.3 Kerangka Pemikiran	50
2.4 Pengembangan Hipotesis	53

BAB III METODE PENELITIAN.....	65
3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	65
3.2 Populasi dan Sampel.....	73
3.3 Jenis dan Sumber Data.....	74
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	75
3.5 Metode Analisis	75
BAB IV HASIL DAN ANALISIS	81
4.1 Deskripsi Objek Penelitian	81
4.2 Hasil Uji Analisis Data Penelitian	82
4.3 Interpretasi	96
BAB V PENUTUP	104
5.1 Kesimpulan	104
5.2 Keterbatasan.....	105
5.3 Saran	105
DAFTAR PUSTAKA	106
LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	112

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	47
Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel.....	71
Tabel 4.1 Sampel Penelitian	82
Tabel 4.2 Statistik Deskriptif.....	83
Tabel 4.3 Uji Kelayakan Model Regresi	87
Tabel 4.4 <i>Iteration History</i> 0	87
Tabel 4.5 <i>Iteration History</i> 1	88
Tabel 4.6 Koefisien Determinasi	89
Tabel 4.7 Uji Matriks Klasifikasi	90
Tabel 4.8 Uji Regresi Logistik	91
Tabel 4.9 Uji Hipotesis.....	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan	112
Lampiran 2 Tabulasi Data	113
Lampiran 3 Statistik Deskriptif	120
Lampiran 4 Hasil Regresi	123

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No.1 Tentang Penyajian Laporan Keuangan mendefinisikan laporan keuangan sebagai laporan yang berisi informasi kinerja keuangan yang sistematis dari perusahaan atau entitas usaha dengan maksud memberikan laporan terkait performa dari pihak yang melaporkan sehingga bermanfaat bagi pihak-pihak yang memiliki kepentingan saat memberikan keputusan. Tujuan fundamental sebuah laporan keuangan yang terdapat dalam Standar Akuntansi Keuangan yaitu untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi. Informasi yang terdapat dalam laporan keuangan harus disajikan dengan akurat dan berkualitas sebab laporan tersebut sangat dibutuhkan bagi pihak yang berkepentingan agar tidak memperoleh informasi yang salah.

Laporan keuangan merupakan proses akhir akuntansi yang bertujuan dalam mengukur dan menilai kinerja suatu perusahaan. Laporan keuangan menjadi nilai yang paling vital untuk perusahaan serta semua pihak sebagai landasan menetapkan kebijakan serta penentuan kepercayaan terhadap performa entitas di masa mendatang. Investor (penanam modal) ialah pihak yang turut berkepentingan dalam laporan finansial. Bagi investor, fungsi laporan keuangan yaitu membantu menganalisis kondisi finansial dan performa perusahaan. Laporan keuangan memberikan informasi

bagi investor dalam memutuskan untuk menambah modal atau menarik dananya berdasarkan performa atau kinerja perusahaan. Informasi ini digunakan sebagai jaminan dalam membuktikan bahwa laporan tersebut diajukan berdasarkan ketetapan yang berlangsung, investor memerlukan bantuan auditor independen untuk mengkonfirmasi hal tersebut. Acuan yang umumnya dipakai investor dalam memutuskan investasinya yaitu opini audit yang berasal dari auditor independen terkait laporan keuangan perusahaan bisnis.

Asumsi dasar yang biasanya sering digunakan oleh akuntan dalam menyusun laporan keuangan adalah asumsi kelangsungan usaha (*going concern*) yang mengacu pada kondisi perusahaan secara nyata, seperti apakah perusahaan akan mengalami likuidasi atau tidak sesuai dengan aktivitas operasional yang terjadi (Kartikahadi *et al.*, 2019). Asumsi *going concern* memiliki arti bahwa suatu entitas diyakini dapat mempertahankan kelangsungan perusahaannya dalam kurun waktu panjang dan tidak mengalami likuidasi dalam kurun waktu pendek (Hany *et al.*, 2003). Asumsi auditor ini mensyaratkan perusahaan untuk memiliki kesanggupan untuk mempertahankan dan melanjutkan usahanya di masa depan. Carson *et al.* (2013) berpendapat bahwa auditor bertanggung jawab dalam menguji apakah ditemukan ketidakpastian substansial terkait kemampuan entitas dalam melanjutkan kelangsungan usaha mereka dalam jangka waktu yang wajar. Auditor memberikan informasi tersebut dalam bentuk opini audit *going concern* yang terdapat dalam laporan auditor independen.

Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI, 2011) mendefinisikan opini audit *going concern* sebagai audit modifikasi terhadap penilaian auditor yang memiliki keraguan

substansial dalam menjalankan operasional usahanya. Auditor mempertimbangkan bahwa klien memiliki kemungkinan kegagalan dalam melanjutkan operasionalnya atau dalam memenuhi kewajibannya sepanjang kurun waktu yang wajar atau tidak melampaui satu tahun sejak tanggal laporan keuangan auditan. Opini audit *going concern* sangat vital untuk membantu pihak yang berkepentingan dalam memberi keputusan yang tepat terkait investasi. Keputusan ini sangat penting karena saat akan melangsungkan investasinya, investor perlu untuk memahami posisi keuangan perusahaan, terutama yang relevan dengan kelangsungan hidup perusahaan (Setiawan dan Suryono, 2015). Auditor harus dapat mempertanggungjawabkan opini *going concern* yang diberikan sebab berdampak pada penilaian pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan berasumsi bahwa opini audit *going concern* dapat digunakan untuk memprediksi kebangkrutan suatu perusahaan.

Auditor dituntut untuk bersikap independen atau bebas dari pengaruh pihak luar dalam melakukan proses audit, melaporkan temuan serta memberikan opininya. Auditor tidak dapat hanya menerima pernyataan manajemen mengenai kinerja perusahaan dalam kondisi baik, namun auditor dituntut untuk menilai kesanggupan entitas dalam meneruskan operasional usahanya dalam jangka waktu dua belas bulan kedepan. Kajian mengenai pernyataan *going concern* dapat diukur melalui kantor akuntan publik yang meliputi kondisi keuangan perusahaan, pertumbuhan perusahaan, hubungan yang terbentuk antara auditor dan perusahaan serta opini yang diberikan auditor pada tahun sebelumnya. Kondisi keuangan perusahaan mendeskripsikan kinerja keuangan perusahaan itu sendiri. Pada saat kondisi perusahaan sedang menurun atau dalam keadaan likuidasi, perusahaan dapat menjual

asetnya atau melakukan reorganisasi untuk mempertahankan agar perusahaan tetap berkelanjutan.

Auditor bertanggung jawab untuk mengeluarkan opini audit *going concern* berdasarkan situasi sebenarnya dan memberikan sinyal atau peringatan awal kepada pengguna laporan keuangan bahwa posisi keuangan *auditee* sedang tidak baik sebelum berdampak pada kebangkrutan. Namun, pada praktiknya masih terdapat keraguan auditor dalam menerbitkan dan menyampaikan *going concern warnings* sebagai peringatan awal (Louwers *et al.*, 1999). Salah satu yang menjadi dalih dari keraguan auditor yaitu kebangkrutan perusahaan diprediksi terjadi lebih awal akibat sinyal negatif dari diterbitkannya opini audit *going concern*. Hal tersebut terjadi akibat dari berkurangnya minat investor dalam berinvestasi di perusahaan tersebut begitu pula dengan kreditur yang akan menarik dananya. Pengguna laporan selalu mempertimbangkan hasil audit agar dapat menjadi *early warning* terhadap kelangsungan hidup perusahaan.

The American Institute of Certified Public Accountants (AICPA) memberi persyaratan agar auditor penting untuk memberi pernyataan terkait apakah perusahaan yang diaudit mampu bertahan minimal satu tahun setelah tanggal pelaporan sebagai tanggapan atas banyaknya kasus manipulasi laporan keuangan baik di Indonesia maupun luar negeri (Ginting dan Tarihoran, 2017). Pernyataan *going concern* auditor bagi seluruh pengguna laporan keuangan dalam membuat keputusan. Pernyataan *going concern* yang diberikan dapat menambah kepercayaan bagi investor untuk melakukan investasi.

Fenomena opini audit *going concern* telah terjadi di Indonesia sejak lama. Isu laporan audit dan kaitannya dengan opini *going concern* terjadi sejak tahun 1995. Fenomena ini dimulai dengan runtuhnya Bank Summa yang berujung pada pembubarannya, meskipun sebelumnya telah mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen. Suatu bukti menunjukkan bahwa 14 perusahaan yang sebelumnya mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dari auditor independen pada tahun sebelumnya, mengalami kolaps saat krisis ekonomi tahun 1997 (Irijibiayuni dan Mudjiyanti, 2016). Berdasarkan kasus tersebut, dapat dilihat bahwa perusahaan menghadapi kesulitan keuangan yang berujung pada kebangkrutan dan menciptakan banyak ketidakpastian tentang kesanggupan perusahaan untuk mempertahankan usahanya.

Beberapa contoh perusahaan yang mendapatkan opini *going concern* yaitu PT Arpeni Pratama Ocean Line Tbk (APOL) yang mempunyai banyak utang sehingga mengalami kerugian bertahun-tahun, dan masih dalam proses restrukturisasi. Perusahaan lain yang memiliki kasus serupa yaitu PT Sekawan Intipratama Tbk (SIAP) yang mengalami penurunan pendapatan utama disebabkan oleh penghentian operasi penambangan yang kemudian dikeluarkan (*delisting*) dari BEI pada tahun 2019 (Nugroho *et al.*, 2018). Berdasarkan sumber dari situs *web* CNBC Indonesia (2019), fenomena *going concern* dialami oleh perusahaan *multi finance* yaitu PT. Sunprima Nusantara Pembiayaan (SNP Finance). Perusahaan tersebut diketahui tidak mampu memenuhi pinjamannya terhadap 14 Bank. Kasus tersebut merugikan berbagai pihak termasuk KAP Satrio, Bing, Eny (SBE) dan Rekan yang memiliki afiliasi dengan Deloitte Indonesia yang merupakan auditor eksternal SNP Finance.

Dengan tidak memberikan opini audit *going concern* yang menyatakan bahwa perusahaan memiliki risiko kebangkrutan, diasumsikan bahwa auditor tidak dapat mengidentifikasi masalah keuangan yang dihadapi SNP Finance saat mengaudit laporan keuangan tahunan.

Auditor sering mengalami kesulitan untuk memprediksi kelanjutan hidup perusahaan klien yang mengakibatkan auditor mengalami keraguan saat mengeluarkan opini audit *going concern* (Januarti, 2008). Kondisi tersebut terjadi karena penilaian *going concern* merupakan pekerjaan yang fundamental dan krusial bagi seorang auditor. Nursasi (2013) dalam penelitiannya menjelaskan bahwa auditor perlu mengevaluasi kesanggupan perusahaan dalam bertahan hidup melalui investigasi komprehensif mengenai situasi yang memiliki dampak terhadap keberlanjutan perusahaan tersebut. Auditor harus kritis dalam memperhatikan rencana manajemen agar memperoleh kesimpulan dalam memberi keputusan terkait pemberian opini *going concern*.

Pembahasan terkait *going concern* merupakan hal yang rumit dan bukan hal yang mudah. Terdapat banyak faktor yang menjadi dasar dan pedoman auditor dalam menerbitkan opini *going concern* serta menilai kewajaran laporan keuangan (Ramdaniati *et al.*, 2019). Banyaknya faktor tersebut menimbulkan kerancuan atas pemberian status opini *going concern* apakah sudah tepat diberikan kepada perusahaan. Auditor perlu menerapkan pedoman dan proses yang efektif dengan menggunakan indikator yang disajikan dalam laporan keuangan sebagai dasar keputusan auditor dalam pengungkapan opini yang memiliki kaitan dengan masalah *going concern* pada perusahaan.

Kendala lain yang juga mempersulit dalam memberikan opini ini yaitu waktu pengungkapan. Auditor menghadapi keraguan dalam mengungkapkan opini *going concern* sebab auditor berpendapat bahwa pemberian opini tersebut akan mempercepat kebangkrutan perusahaan. Perusahaan yang terkena status *going concern* harus segera diungkapkan agar perusahaan tersebut dapat mempercepat proses pemulihan perusahaan yang bermasalah (Indriyani, 2019).

Auditor dalam memberikan penilaian terhadap kemampuan suatu perusahaan harus mempertimbangkan banyak hal. Berbagai faktor diduga dapat memberikan pengaruh pada pemberian opini audit *going concern* baik berupa faktor keuangan maupun faktor nonkeuangan. Faktor keuangan yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam mengeluarkan opini audit *going concern*, diantaranya yaitu rasio likuiditas, *leverage* dan *debt default*.

Variabel pertama terkait faktor keuangan, yaitu likuiditas. Menurut Kasmir (2012), likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban lancarnya sebelum jatuh tempo yang dinyatakan dalam bentuk rasio. Rasio likuiditas yang rendah menyiratkan bahwa total aset lancar perusahaan tidak mampu memenuhi total kewajiban lancarnya rasio sehingga meningkatkan kemungkinan kredit macet meningkat dan meragukan kelangsungan usaha perusahaan (Kristiana, 2012). Rasio likuiditas yang rendah mendorong auditor dalam memberikan pendapatnya terkait kondisi perusahaan tersebut. Rahmawati *et al.* (2018) dan Sari (2020) dalam penelitiannya membuktikan ditemukannya pengaruh negatif variabel likuiditas terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Namun ditemukan perbedaan hasil pada penelitian Lie *et al.* (2016) dan Sunarwijaya dan Arizona (2019)

yang membuktikan opini audit *going concern* tidak terpengaruh oleh keberadaan likuiditas.

Variabel kedua yang juga merupakan faktor keuangan yaitu rasio *leverage*. *Leverage* dapat menjadi indikator yang menentukan kesanggupan entitas dalam memenuhi kewajiban keuangan baik dalam jangka waktu pendek maupun jangka waktu panjang. Rasio yang membandingkan total liabilitas dengan total aset, digunakan untuk menentukan tingkat *leverage*. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa keuangan perusahaan didominasi oleh pinjaman sehingga perusahaan memiliki kewajiban lebih untuk mengelola pembayaran hutang dan bunga pinjaman, yang dapat mempengaruhi arus kas, serta laba rugi perusahaan (Utami, 2019). Rahmadia (2019) dan Halim (2021) menemukan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage*, maka semakin tinggi pula potensi dalam menerima opini audit *going concern*. Hasil tersebut berbeda dengan penelitian Yuliani dan Erawati (2017) yang membuktikan bahwa tingkat *leverage* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Aspek keuangan lainnya yang juga dapat digunakan untuk mengevaluasi kelangsungan hidup suatu perusahaan adalah ketidakmampuan perusahaan dalam membayar pinjaman hutangnya (*debt default*). Menurut Chen & Church (1992), *debt default* terjadi ketika debitur (perusahaan) gagal melakukan pembayaran pokok dan bunga dengan tepat waktu. Masalah keuangan yang mengakibatkan terbatasnya arus kas untuk melunasi kewajibannya menjadi penyebab kondisi *default* pada perusahaan. Kondisi *debt default* mendorong auditor dalam memberikan *early warning* melalui penerbitan opini audit *going concern*. Imani *et al.* (2017) dan Puspaningsih dan Prima

(2020) membuktikan variabel *debt default* memiliki pengaruh positif dalam penerbitan opini audit *going concern*. Penelitian tersebut bertolak belakang dengan penelitian Sunarwijaya dan Arizona (2019) yang membuktikan variabel *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Faktor nonkeuangan perusahaan juga berdampak pada pemberian opini audit *going concern*, antara lain *audit tenure*, *audit lag* serta *opinion shopping*. *Audit tenure* merupakan lamanya perikatan antara auditor dengan kliennya. Hubungan yang semakin lama antara klien dan KAP disangsikan dapat mempengaruhi tingkat independensi auditor saat mengungkapkan opininya (Junaidi, 2016). Independensi seorang auditor juga harus dijamin dengan memastikan bahwa auditor tidak memiliki kepentingan pribadi atau keterkaitan dengan pemilik perusahaan (*auditee*). Temuan penelitian Pratiwi dan Lim (2018) membuktikan bahwa *audit tenure* berdampak pada diterbitkannya opini audit *going concern*. Temuan ini bertentangan dengan temuan Karjono dan Sumadiya (2021) serta Muchti *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa *audit tenure* tidak berdampak terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Audit lag merupakan aspek nonkeuangan lainnya yang turut mempengaruhi opini auditor. *Audit lag* mengacu pada periode yang diperlukan untuk menyelesaikan audit laporan keuangan. Total waktu yang diperlukan antara dirilisnya tanggal laporan keuangan sampai tanggal auditor independen menyelesaikan audit laporan keuangan merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur *audit lag* (Dura dan Nuryanto, 2015). Dalam penelitian Januarti dan Fitrianasari (2018) menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif *audit lag* dengan opini audit *going concern*. Hasil tersebut membuktikan bahwa apabila waktu yang diperlukan auditor dalam menyelesaikan

proses audit lama, maka perusahaan diprediksi menghadapi kendala, terutama yang berkaitan dengan kondisi keuangan. Hasil tersebut diperkuat oleh Sari (2020) yang menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif *audit lag* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Sebaliknya, temuan Sunarwijaya dan Arizona (2019) membuktikan bahwa tidak ditemukannya pengaruh *audit lag* terhadap opini audit *going concern* karena keterlambatan proses audit bisa saja terjadi akibat beberapa faktor eksternal di luar faktor keuangan perusahaan.

United States Securities and Exchange Commission (SEC) mendefinisikan *opinion shopping* sebagai praktik pemilihan auditor dengan tujuan untuk menunjang pendekatan akuntansi yang direkomendasikan oleh pihak manajemen untuk memperoleh tujuan pelaporan perusahaan meskipun dapat menyebabkan laporan menjadi kurang berhasil. Beberapa aspek yang menjadi motivasi seorang manajer untuk melakukan *opinion shopping*, termasuk keinginan untuk mencapai tujuan dan kebutuhan untuk mempertahankan keberlanjutan usaha. Puspaningsih dan Prima (2020) serta Wahyudi (2022) dalam penelitiannya membuktikan bahwa variabel *opinion shopping* berkaitan terhadap penerbitan opini audit *going concern* kepada entitas. Penelitian tersebut berbanding terbalik dengan penelitian Sunarwijaya dan Arizona (2019) yang membuktikan tidak adanya pengaruh *opinion shopping* terhadap penerbitan opini audit *going concern*.

Penelitian ini bertujuan untuk memverifikasi kembali hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan inkonsistensi hasil. Adanya variasi hasil penelitian atau *research gap* pada penelitian sebelumnya terhadap faktor – faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* membuktikan bahwa penelitian ini menarik

untuk dikaji kembali. Hasil penelitian yang bervariasi terjadi akibat perbedaan sifat variabel yang diuji, perbedaan sampel, perbedaan metode penelitian yang digunakan serta periode pengamatan.

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Simamora dan Hendarjatno (2015). Peneliti ingin menguji kembali pengaruh *leverage*, likuiditas, *audit tenure*, *audit lag*, dan *opinion shopping* terhadap pemberian opini audit *going concern* kepada entitas. Hasil dari penelitian sebelumnya yang belum konsisten menjadi pertimbangan peneliti untuk menguji kembali dengan perbedaan sampel penelitian.

Pertimbangan penambahan variabel *debt default* sebagai determinan lainnya dilatarbelakangi alasan bahwa pada penelitian terdahulu, terdapat banyak bukti auditor mendapatkan kritik sebab tidak mengeluarkan keterangan *going concern* kepada entitas yang memiliki indikasi kegagalan dalam memenuhi utang. Ketidamampuan auditor dalam memberikan opini yang sesuai berakibat beredarnya informasi yang tidak relevan dan perusahaan tidak dapat menghindari biaya kegagalan yang timbul karena kebangkrutan. Selain itu, utang merupakan salah satu unsur yang pertama kali dianalisis oleh auditor ketika mengevaluasi *going concern* dan menilai kondisi kesehatan keuangan perusahaan. Status *debt default* yang diperoleh perusahaan diperlukan dalam meningkatkan probabilitas auditor saat memberikan *early warning* ketika mengeluarkan opini audit *going concern*.

Variabel kontrol pada penelitian ini dikendalikan sedemikian rupa sehingga hubungan variabel dependen dan variabel independen tidak dipengaruhi oleh faktor eksternal yang tidak diuji. Fungsi dari variabel kontrol yaitu untuk mencegah hasil

perhitungan yang bias. Aspek ukuran perusahaan serta opini audit tahun sebelumnya menjadi variabel kontrol pada penelitian ini.

Perbedaan berikutnya terkait periode penelitian yaitu dari tahun 2017-2021 pada perusahaan LQ 45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Perusahaan LQ 45 digunakan sebagai objek penelitian karena sektor tersebut memiliki transaksi yang kompleks, luas, serta bervariasi apabila dibandingkan dengan industri lainnya. Penggunaan sampel dari perusahaan yang masuk dalam kategori LQ 45 untuk penelitian terkait topik opini audit *going concern* di Indonesia jarang dilakukan, karena penelitian-penelitian terdahulu kebanyakan menggunakan sampel dengan menunjuk suatu jenis industri tertentu (manufaktur, perbankan, atau real estate). Alasan lain yang mendorong peneliti memilih objek ini yaitu terdapat *industrial effect* atau risiko industri yang berbeda antar sektor industri pada objek perusahaan selain manufaktur.

Berdasarkan latar belakang masalah yang diuraikan di atas, disusunlah sebuah penelitian dengan judul: **“PENGARUH LIKUIDITAS, *LEVERAGE*, *DEBT DEFAULT*, *AUDIT TENURE*, *AUDIT LAG* DAN *OPINION SHOPPING* TERHADAP PENERIMAAN OPINI AUDIT *GOING CONCERN* (Studi Empiris pada Perusahaan Indeks LQ 45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2017-2021)”**.

1.2 Rumusan Masalah

Asumsi *going concern* menjelaskan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan perusahaannya. Asumsi ini digunakan oleh

auditor sebagai acuan ketika akan memberikan opini audit kepada entitas. SPAP SA No. 570 Tentang Kelangsungan Usaha menjelaskan faktor-faktor yang menyebabkan auditor memberikan *opini audit going concern* tetapi dalam praktiknya auditor tidak memberikan opini tersebut hanya karena salah satu kondisi terpenuhi. Faktor-faktor tersebut antara lain:

1. Tingkat ketidakpastian yang berkaitan dengan hasil suatu peristiwa atau kondisi meningkatkan secara signifikan hasil yang terjadi.
2. Ukuran dan kompleksitas entitas, sifat dan kondisi bisnisnya, serta tingkat pengaruh oleh faktor eksternal, mempengaruhi pertimbangan tentang hasil peristiwa atau kondisi.
3. Setiap pertimbangan tentang masa depan didasarkan atas informasi yang tersedia ketika pertimbangan dilakukan.

Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka dibutuhkan berbagai pertimbangan lain, seperti faktor keuangan maupun nonkeuangan seperti yang telah dijelaskan pada subbab latar belakang masalah. Penelitian sebelumnya membuktikan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh faktor keuangan (likuiditas, *leverage* dan *debt default*) dan nonkeuangan (*audit tenure*, *audit lag*, *opinion shopping*) namun terdapat beberapa penelitian yang memberikan hasil yang berbeda. Kondisi ekonomi yang selalu berubah mengharuskan status *going concern* harus diprediksi kembali. Pengujian kembali yang dilakukan pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkait pengaruh likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, maka dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah ditemukan pengaruh likuiditas atas opini audit *going concern*?
2. Apakah ditemukan pengaruh *leverage* atas penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah ditemukan pengaruh *debt default* atas penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah ditemukan pengaruh *audit tenure* atas penerimaan opini audit *going concern*?
5. Apakah ditemukan pengaruh *audit lag* atas penerimaan opini audit *going concern*?
6. Apakah ditemukan pengaruh *opinion shopping* atas penerimaan opini audit *going concern*?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Menyajikan hasil empiris terkait pengaruh likuiditas atas penerimaan opini audit *going concern*.
2. Menyajikan hasil empiris terkait pengaruh *leverage* atas penerimaan opini audit *going concern*.
3. Menyajikan hasil empiris terkait pengaruh *debt default* atas penerimaan opini audit *going concern*.
4. Menyajikan hasil empiris terkait pengaruh *audit tenure* atas penerimaan opini audit *going concern*.
5. Menyajikan hasil empiris terkait pengaruh *audit lag* atas penerimaan opini audit *going concern*.

6. Menyajikan hasil empiris terkait pengaruh *opinion shopping* atas penerimaan opini *audit going concern*.

1.4 Manfaat Penelitian

a. Aspek Teoritis

Bagi pihak akademisi, penelitian ini bermanfaat untuk memberikan tambahan pemikiran keilmuan di bidang akuntansi khususnya terkait studi mengenai dampak likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping* terhadap pemberian opini *audit going concern* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Hasil penelitian juga bermanfaat dalam memberikan kontribusi dan menambah informasi serta tambahan ilmu pengetahuan bagi peneliti lain yang meneliti terkait topik yang sama.

b. Aspek Praktis

1. Bagi pengguna laporan
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu membantu pengguna laporan dalam menentukan laporan mana yang dapat menjadi acuan dalam pengambilan keputusan.
 - b. Penelitian ini dapat menambah wawasan perusahaan terkait hubungan antara kemungkinan auditor dalam menerbitkan opini *audit going concern* dengan likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping*.
 - c. Dapat membantu pengguna laporan dalam mengetahui keadaan perusahaan yang sebenarnya.

- d. Tambahan informasi bagi manajemen dalam menghindari diperolehnya opini audit *going concern* yaitu dengan mengawasi situasi keuangan maupun nonkeuangan pada perusahaan terkait.

2. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya literatur dan pengetahuan penulis terkait aspek-aspek yang berhubungan dengan opini audit *going concern* dan meningkatkan keterampilan berpikir penulis dalam mengambil keputusan terkait penyelesaian masalah serta mengimplementasikan ilmu yang didapat semasa perkuliahan.

3. Bagi Peneliti Mendatang

Penelitian ini menjadi sumber referensi untuk penelitian mendatang yang sejenis. Hasil penelitian bermanfaat dalam memberikan informasi tambahan bagi pembaca dan bagi masyarakat umum dalam rangka pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

1.5 Sistematika Penulisan

Penulisan ini disajikan dalam sistematika penelitian yang disusun sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pendahuluan diuraikan dalam empat sub bab. Latar belakang menjelaskan terkait latar belakang penelitian yang berisi persoalan serta urgensi dari penelitian, rumusan masalah meliputi pokok-pokok permasalahan yang hendak diselesaikan, tujuan dan manfaat penelitian memberikan penjelasan hasil yang akan dicapai dalam penelitian serta sistematika penulisan yang merangkum topik yang akan dijelaskan pada setiap bab.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka berisi landasan teori, hasil penelitian terdahulu, kerangka penelitian serta perumusan hipotesis. Landasan teori berisi teori-teori yang mendukung perumusan hipotesis yaitu teori agensi dan teori sinyal, penelitian terdahulu meringkas hasil penelitian yang relevan, kerangka penelitian berisi bagan yang menjelaskan masalah yang akan diteliti serta pada perumusan hipotesis mengandung pernyataan yang disimpulkan dari landasan teori.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan terkait metode penelitian yang menggunakan analisis regresi logistik, definisi operasional setiap variabel, menentukan populasi dan sampel (*purposive sampling*), jenis data serta metode analisis yang digunakan.

BAB IV HASIL DAN ANALISIS

Bab ini menjelaskan uraian statistik (min, max, *mean* dan standar deviasi) objek yang diteliti. Analisis data melampirkan hasil pengolahan data beserta interpretasi penulis beserta argumentasi atau dasar pembenarannya.

BAB V PENUTUP

Bab penutup berisi sub bab kesimpulan yang menjelaskan secara ringkas hasil pengujian yang diperoleh. Kekurangan serta keterbatasan dari hasil analisa dan interpretasi dijelaskan dalam pada sub bab keterbatasan. Sub bab saran ditujukan kepada peneliti berikutnya yang akan membahas topik sejenis.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Agensi

Meckling dan Jensen (1976) pertama kali memperkenalkan teori agensi dimana teori ini berpendapat bahwa setiap individu bertindak untuk kepentingan dirinya sendiri. Menurut Supriyono (2018) hubungan keagenan timbul akibat adanya kontrak antara pemegang saham (*principal*) dengan manajemen perusahaan (*agent*) yang merupakan pengelola perusahaan. Prinsipal mendelegasikan tanggung jawab kepada agen dalam pengambilan keputusan dan memastikan bahwa agen telah melakukan tugasnya sesuai dengan kontrak kerja yang disepakati. Wewenang dan tanggung jawab agen atau prinsipal telah diatur dalam kontrak kerja berdasarkan kesepakatan kedua belah pihak.

Dalam teori agensi, baik prinsipal dan agen adalah pelaku utama dan keduanya memiliki *bargaining position* masing-masing dalam menempatkan posisi, peran dan kedudukannya (Parameswara, 2018). Prinsipal yang merupakan pemilik modal mempunyai akses informasi internal perusahaan, sedangkan agen memiliki informasi operasional dan kinerja perusahaan secara riil dan komprehensif. Hal ini akan menimbulkan asimetri informasi (*information asymmetry*), yaitu keadaan di mana pemilik perusahaan tidak mempunyai informasi yang cukup mengenai kinerja manajemen. Ketimpangan informasi dapat merugikan salah satu pihak. Menurut penelitian Verdiana dan Utama (2013), agen memiliki kecenderungan mengubah laporan keuangan apabila memiliki akses informasi tambahan. Hal pokok dari teori keagenan

yaitu bahwa pemilik perusahaan dan manajemen memiliki preferensi atau tujuan yang berbeda karena semua individu bertindak sesuai dengan kebutuhan masing-masing. Masalah keagenan terjadi ketika principal dan agen memiliki konflik kepentingan. Kondisi tersebut terjadi saat pemegang saham menginginkan hasil kinerja maksimal yaitu laba yang tinggi atau peningkatan dalam investasi, sementara itu pihak manajemen menginginkan tingkat pendapatan dan kompensasi yang tinggi terkait pekerjaannya dalam menjalankan perusahaan (Silaban dan Suryani, 2020). Kepentingan prinsipal dan agen tidak dapat berkaitan secara positif, sebab apabila kepentingan pemilik lebih diutamakan dan memberikan keuntungan maksimal kepada pemilik, maka pendapatan dan kompensasi karyawan tidak dapat ditingkatkan, dan begitu juga sebaliknya.

Sebagai bentuk tanggung jawab manajemen terhadap perusahaan, agen bertugas menjalankan kegiatan operasional perusahaan dan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan yang dihasilkan akan menguraikan kinerja perusahaan yang dapat digunakan manajer pedoman dalam pengambilan keputusan. Laporan tersebut menunjukkan besarnya tingkat profitabilitas, tingkat likuiditas, tingkat aktivitas serta ukuran kinerja lainnya yang telah dihasilkan oleh perusahaan. Agen berharap dapat mengoptimalkan kepentingannya sebagai pihak yang menyampaikan hasil laporan yaitu dengan memanipulasi data mengenai informasi keadaan perusahaan.

Silaban *et al.*, (2020) menegaskan bahwa auditor independen berfungsi sebagai mediator dalam perselisihan antar pihak untuk mengurangi masalah keagenan. Auditor merupakan pihak yang dipercaya dapat menghubungkan kesenjangan antara kepentingan agen dan prinsipal terkait pengelolaan keuangan perusahaan (Setiawan, 2006). Oleh karena itu, agar manajemen dapat mendukung kehandalan kinerjanya, pemilik

perusahaan membutuhkan auditor untuk mengkonfirmasi data yang disampaikan manajemen kepada perusahaan, sebaliknya manajemen membutuhkan auditor untuk mendukung keandalan kinerjanya. Tugas auditor adalah menilai laporan keuangan yang disusun oleh agen, yaitu melalui pemberian opini audit dan mempertimbangkan kelangsungan hidup perusahaan.

Auditor akan melakukan pemeriksaan atas kewajaran laporan keuangan dan menyatakan pendapat dalam bentuk opini audit. Laporan keuangan yang telah diaudit menjadi dasar pengambilan keputusan oleh para pengguna laporan keuangan. Berdasarkan hal tersebut, penilaian auditor terhadap kemampuan perusahaan untuk melanjutkan operasi merupakan informasi yang bermanfaat bagi pemakai laporan keuangan. Pendapat auditor terkait kelangsungan usaha yang menyatakan keraguan auditor mengenai kesanggupan perusahaan untuk terus beroperasi merupakan indikasi bahwa perusahaan menghadapi masalah keuangan yang berkelanjutan.

Berdasarkan penjelasan yang diuraikan di atas, disimpulkan bahwa auditor dianggap sebagai pihak independen yang mampu menengahi kepentingan prinsipal dan agen dalam menilai kinerja manajemen perusahaan. Auditor akan menilai apakah agen bertindak untuk kepentingan prinsipal melalui media yaitu laporan keuangan perusahaan. Merupakan kewajiban auditor untuk menjamin keakuratan laporan keuangan yang dihasilkan pihak manajemen. Opini audit merupakan output akhir dari evaluasi auditor. Auditor harus mengungkapkan masalah relevan apabila terdapat keraguan terkait kesanggupan perusahaan untuk melanjutkan operasional perusahaannya.

2.1.2 Teori Sinyal

Spence (1973) pertama kali mengemukakan teori sinyal dalam penelitiannya yang berjudul *Job Market Signaling*. Berdasarkan penelitian tersebut, Spence (1973) menegaskan bahwa pihak pengirim (pemilik informasi) memberikan suatu isyarat atau sinyal berupa informasi yang menggambarkan status perusahaan yang berguna bagi pihak penerima (investor). Investor kemudian akan menyesuaikan perilakunya berdasarkan pemahamannya terhadap sinyal yang diberikan. Teori sinyal menjelaskan bagaimana tanggapan manajemen atas perkembangan perusahaan di masa depan, yang mana persepsi tersebut akan mempengaruhi respon calon investor (Brigham dan Houston, 2016).

Teori sinyal menjelaskan bagaimana perusahaan memperingatkan pengguna laporan terkait informasi keuangan. Peringatan tersebut berupa perincian terkait pekerjaan manajemen dalam merealisasikan kepentingan pemilik. Peringatan dapat berupa informasi persuasi ataupun informasi yang menunjukkan kinerja perusahaan tersebut lebih unggul daripada perusahaan lain (Ratnasari *et al.*, 2017). Menurut Nursanita (2019), teori sinyal memberikan informasi kepada pengguna yang mendeskripsikan status perusahaan. Perusahaan yang bereputasi baik akan mengkomunikasikan informasi kepada pengguna dengan tujuan untuk memperoleh reaksi positif dari pengguna laporan keuangan atas informasi yang diberikan.

Teori sinyal bertujuan untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi antara pemegang saham dan manajemen sebab pihak manajemen seringkali memiliki lebih banyak pengetahuan terkait perusahaan daripada pemegang saham (Endiana dan Suyandari, 2017). Hal ini tentu saja berisiko dalam pengambilan keputusan oleh pemegang saham. Sinyal yang kurang mengenai informasi perusahaan dapat

menyebabkan pemberian harga yang rendah oleh pemilik. Manajemen perusahaan meningkatkan *value* perusahaan dengan mengurangi asimetri informasi yang disajikan kepada investor. Audit terhadap laporan keuangan perusahaan diperlukan agar laporan keuangan yang disajikan dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang situasi perusahaan sebenarnya.

Pengeluaran opini audit *going concern* oleh auditor independen berguna sebagai petunjuk bagi para investor dan kreditur saat menentukan keputusan kredit atau investasi. Opini audit akan memberikan sinyal terkait kinerja perusahaan dalam satu periode sehingga kreditur dan investor dapat memperkirakan potensi entitas di masa depan. Menurut Indriani (2015), opini audit *going concern* menunjukkan indikasi peringatan tentang keberadaan perusahaan sehingga dapat berguna bagi investor. Sinyal ini digunakan sebagai *early warning* untuk keputusan investasi. Kesimpulannya, teori sinyal menyatakan bahwa perusahaan akan berusaha untuk memberikan berita baik atas kondisi perusahaannya kepada masyarakat untuk meningkatkan jumlah investor, sehingga dibutuhkan peran auditor untuk mengetahui kebenaran sinyal tersebut.

2.1.3 Opini Auditor

Menurut Mulyadi (2013), opini auditor mengacu pada penilaian auditor terhadap kewajaran laporan keuangan yang diaudit pada seluruh aspek yang material. Opini auditor didasarkan pada kesesuaian dengan prinsip akuntansi yang diterima umum dalam hal penyusunan laporan keuangan. Opini auditor adalah pernyataan yang dibuat oleh akuntan publik terdaftar yang berfungsi sebagai bukti penilaian atas keakuratan laporan keuangan perusahaan. Berdasarkan hal tersebut, disimpulkan bahwa opini auditor adalah pendapat

berdasarkan pada hasil analisis bukti audit atas kewajaran informasi laporan keuangan yang telah diperiksa oleh auditor.

Berdasarkan SA 700 Tentang Perumusan Suatu Opini dan Pelaporan atas Laporan Keuangan, auditor sebagai pihak independen berkewajiban untuk menyampaikan informasi penting kepada pemakai laporannya yang menurut pendapat auditor harus diungkapkan sesuai dengan standar audit berlaku umum berdasar dengan ketentuan yang dikeluarkan Ikatan Akuntan Publik Indonesia (IAPI). Hasil temuan auditor terhadap pandangannya telah menjalani berbagai tahapan audit sampai hasil pandangan tersebut dikemukakan dalam laporan keuangan yang diaudit (Riadi, 2013).

Opini auditor disampaikan dalam laporan tertulis yaitu laporan audit standar yang mencakup: paragraf pendahuluan (*introductory paragraph*), paragraf ruang lingkup audit (*scope paragraph*) serta paragraf opini (*opinion paragraph*). Opini auditor diklasifikasikan menjadi lima kategori, sebagai berikut:

1. Opini Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*)

Para pemangku kepentingan seperti klien, pengguna informasi keuangan dan auditor memerlukan laporan audit yang memperoleh opini wajar tanpa pengecualian. Pendapat wajar mempunyai arti bebas dari keraguan dan ketidakjujuran serta lengkapnya informasi yang disajikan. Berdasarkan SPAP SA Seksi 700, pemberian opini wajar tanpa pengecualian harus memenuhi beberapa persyaratan, antara lain:

- a. Menyajikan laporan keuangan secara lengkap termasuk laporan posisi keuangan, laporan laba rugi dan penghasilan komprehensif, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan.

- b. Memenuhi syarat bukti audit yaitu bukti yang komprehensif, relevan, kompeten dan signifikan.
- c. Mematuhi pedoman pelaksanaan audit atau kriteria umum.
- d. Membuat laporan keuangan sesuai dengan PSAK serta konsisten menggunakan prosedur akuntansi.
- e. Tidak ditemui kondisi auditor memberikan penjelasan lebih lanjut dalam paragraf penjelasan atau mengubah bahasa dalam opini audit.

2. Opini Wajar Tanpa Pengecualian dengan Bahasa Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*)

Pendapat ini dikeluarkan ketika laporan keuangan yang disajikan adalah wajar berdasarkan prinsip akuntansi keuangan dan bebas dari salah saji material, tetapi ditemukan keadaan tertentu yang memerlukan penjelasan tambahan. Jika ditemukan hal-hal yang memerlukan penjelasan, auditor dapat menambahkan bahasa penjelasan dalam laporan audit baku. Paragraf penjelasan dicantumkan setelah paragraf pendapat (Setiyanti, 2012).

Beberapa kondisi berikut memerlukan bahasa penjelasan dalam laporan audit, antara lain:

1. Keterlibatan auditor independen lain dalam pemberian pendapat.
2. Terdapat penyimpangan dari prinsip akuntansi.
3. Ditemukan ketidakpastian material dalam laporan keuangan.
4. Kemampuan suatu entitas dalam mempertahankan usahanya diragukan oleh auditor
5. Perubahan material dalam penggunaan metode dan prinsip akuntansi.

3. Opini Wajar Dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*)

Pemberian opini ini terjadi jika laporan keuangan telah disajikan secara wajar, namun terdapat inkonsistensi dalam penggunaan metode akuntansi atau ketika manajemen membatasi lingkup audit sehingga auditor tidak memperoleh informasi secara lengkap (Achmad, 2020). Pemberian pendapat ini dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

- a. Tidak terdapat bukti yang memadai atau ruang lingkup audit yang terbatas, namun pembatasan tersebut tidak berpengaruh terhadap laporan keuangan secara umum. Akibatnya, auditor menemukan bahwa auditor tidak dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian,
- b. Auditor mengindikasikan laporan keuangan telah menyimpang dari prinsip akuntansi yang berlaku umum dan memiliki pengaruh besar terhadap keseluruhan laporan keuangan. Penyimpangan dapat berupa pengungkapan yang tidak memadai atau modifikasi aturan akuntansi.

4. Opini Tidak Wajar (*Adverse Opinion*)

Apabila laporan keuangan mengandung kesalahan penyajian yang atau tidak disajikan sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum, maka auditor mengeluarkan opini tidak wajar kepada *auditee*. Auditor harus memberikan pendapat yang mendukung pandangan negatif mereka serta faktor utama yang menyebabkan penilaian negatif tersebut.

Auditor membreikan opini ini apabila lingkup audit tidak dibatasi, sehingga auditor dapat memperoleh bukti yang memadai sebagai dasar pertimbangannya. Apabila opini tidak wajar diberikan, maka informasi yang terdapat pada laporan keuangan tidak relevan, sehingga tidak dapat digunakan oleh pengguna informasi keuangan dalam mengambil keputusan (Kusuma, 2021).

5. Tidak Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*)

Apabila bukti audit yang diperlukan untuk menilai kewajaran laporan keuangan tidak mencukupi sebab ruang lingkup manajemen dibatasi, maka auditor menolak untuk menyatakan pendapatnya. Auditor tidak menyatakan pendapatnya jika auditor percaya bahwa terdapat penyimpangan material dari prinsip akuntansi berterima umum (Setiyani, 2012).

2.1.4 Opini Audit *Going Concern*

Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP) SA No. 570 Tentang Kelangsungan Usaha mendefinisikan opini audit *going concern* sebagai penilaian auditor atas kapasitas perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan pengertian tersebut, disimpulkan bahwa opini audit *going concern* dapat dikeluarkan dalam laporan audit ketika ditemukan keraguan terkait kelangsungan usaha entitas. PSA No.29 paragraf 11 huruf d Tentang Laporan Auditor Atas Laporan Keuangan Auditan menunjukkan terdapat ketidakpastian substansial tentang kemampuan perusahaan untuk melanjutkan kelangsungan hidup usahanya. Kondisi ini mengharuskan auditor untuk memuat paragraf penjelasan dalam laporan audit, meskipun hal tersebut tidak berdampak pada opini wajar tanpa pengecualian yang diungkapkan auditor.

Menurut Ginting dan Tarihoran (2017), beberapa aspek yang mengakibatkan keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan, antara lain:

- a. Kerugian berkelanjutan dalam aktivitas operasi, seperti defisit modal kerja, arus kas negatif dari operasi serta rasio keuangan yang buruk.
- b. Indikasi masalah keuangan, seperti kegagalan untuk menyelesaikan kewajiban utang atau perjanjian lain, keterlambatan pembayaran dividen, pengajuan permintaan kredit regular ditolak oleh pemasok, restrukturisasi utang, kebutuhan untuk mencari sumber pendanaan alternatif serta penjualan aset perusahaan.
- c. Faktor internal, seperti perselisihan pekerja atau masalah lain yang mempengaruhi hubungan bisnis, ketergantungan yang kuat pada keberhasilan proyek, komitmen jangka panjang yang tidak ekonomis dan kebutuhan untuk meningkatkan operasi secara signifikan.
- d. Faktor eksternal, mencakup keterlibatan dalam litigasi, pembatasan yang membahayakan posisi perusahaan, kehilangan waralaba (*franchise*), lisensi atau hak paten yang penting, kegagalan mengalokasikan biaya asuransi bencana serta kehilangan klien atau pemasok utama.

Manajemen perusahaan harus memberikan pengungkapan yang memadai atas langkah-langkah yang diambil untuk mengatasi masalah yang dialami perusahaan. Langkah-langkah manajemen tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan kemungkinan dan peluang yang tersedia bagi mereka dan relevansinya dengan masalah yang dihadapi. Dalam hal ini, akuntan publik harus memiliki pemahaman yang cukup

tentang bisnis klien sehingga dapat membuat penilaian apakah langkah-langkah yang sedang dan akan diambil manajemen untuk dipertimbangkan.

2.1.5 Likuiditas

Definisi likuiditas menurut Kieso *et al.* (2019), yaitu rasio yang menilai kapasitas perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek yang jatuh tempo. Dalam penelitian ini, proksi *current ratio* digunakan untuk mengukur. *Current ratio* adalah salah satu rasio likuiditas yang digunakan untuk menilai posisi likuiditas suatu entitas dengan menggunakan hubungan aset lancar dan liabilitas lancar. Rasio ini digunakan untuk menilai apakah aset lancar dapat melunasi kewajiban lancar atau tidak. Tingkat rasio likuiditas yang rendah menunjukkan bahwa jumlah aset lebih kecil dari liabilitas lancar (Agustiani, 2019). Situasi ini meningkatkan kegagalan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya sebab aset lancar tidak memadai. Perusahaan mengalami ketidakpastian akibat dari kegagalan kinerja keuangan sehingga auditor mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan.

2.1.6 Leverage

Pengertian Leverage oleh Kasmir (2018) yaitu kemampuan perusahaan untuk membiayai aset dengan menggunakan hutang. Pengertian ini konsisten dengan pendapat Ross *et al.* (2015) yang menjelaskan bahwa *leverage* atau juga dikenal sebagai rasio solvabilitas jangka panjang bertujuan untuk mengelola kapasitas jangka panjang perusahaan untuk membayar hutangnya. *Debt-to-asset ratio* (DAR) yang membandingkan total kewajiban terhadap total aset dalam bentuk rasio, digunakan dalam penelitian ini sebagai proksi untuk menilai *leverage*. Rasio ini mengukur tingkat utang yang digunakan untuk membiayai asetnya.

Tingginya penggunaan utang menunjukkan kondisi perusahaan yang buruk. Tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan akan berkurang akibat penggunaan utang yang berlebihan. Hal tersebut menyebabkan perusahaan akan lebih mengutamakan pembayaran utang dan bunga terlebih dahulu, yang menurunkan jumlah pembayaran dividen kepada pemegang saham (Sartono, 2012). Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan tingginya pembiayaan aset yang berasal dari utang. Total aset menunjukkan banyaknya nilai yang dapat dijadikan jaminan atas besarnya utang. Apabila total aset lebih kecil dari total liabilitas, maka ekuitas bernilai negatif atau terjadi kekurangan modal yang meningkatkan risiko gagal bayar pokok atau bunga. Selain itu, perusahaan lebih mengutamakan dana yang tersedia untuk melunasi utang yang belum terbayar selama menjalankan kegiatan operasional perusahaan. Keadaan tersebut menunjukkan buruknya kinerja keuangan *auditee* yang meningkatkan kemungkinan perusahaan mengalami kegagalan bayar. Opini audit *going concern* diberikan apabila terdapat kekhawatiran tentang kelangsungan hidup operasi perusahaan di masa mendatang (Hasri, 2021).

2.1.7 Debt Default

Menurut penelitian Chen dan Church (1992), *debt default* terjadi saat debitor (entitas) gagal dalam membayar pokok pinjaman atau bunga pada saat jatuh tempo. Berdasarkan penelitian ini, entitas yang diketahui melanggar perjanjian atau kontrak, gagal dalam membayar pokok atau bunga serta sedang dalam tahap negosiasi restrukturisasi utang diberikan status *default*. Temuan penelitian ini menunjukkan hubungan yang substansial antara *debt default* dan opini audit *going concern*.

Menurut PSA 30, tidak terpenuhinya kewajiban utang merupakan indikasi kelangsungan usaha yang biasanya dipertimbangkan auditor dalam menilai opini audit.

Pertimbangan awal auditor ketika mengevaluasi kesehatan keuangan perusahaan adalah kondisi hutangnya. Adanya status *debt default* perusahaan dapat indikator peringatan dini bahwa posisi keuangan perusahaan sedang buruk dan perusahaan tidak dapat memenuhi kewajibannya di masa depan. Auditor menyatakan status *debt default* perusahaan dalam laporan tahunannya yang mencakup penjelasan penyebab perusahaan telah gagal membayar kewajiban dan bunganya (Dewi dan Latrini, 2018). Apabila utang perusahaan terlalu besar, maka alokasi arus kas perusahaan diutamakan untuk melunasi hutangnya sehingga menyebabkan terganggunya operasional perusahaan. Jika utang ini tidak dapat dilunasi, maka auditor menjadikannya sebagai dasar memberikan opini audit *going concern*.

2.1.8 Audit Tenure

Audit tenure merupakan kurun waktu perikatan kerja sama antara Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan *auditee* yang sama (Yolanda *et al.*, 2019). Menurut Liliani (2021), terdapat dua aspek dalam pemberian opini audit *going concern* yang berkaitan dengan *audit tenure*, yaitu:

- a. Aspek pemahaman auditor. Lamanya perikatan antara auditor dengan kliennya memberi auditor pemahaman yang lebih besar tentang situasi keuangan klien, sehingga membantu auditor dapat menemukan masalah terkait kemampuan auditor untuk terus beroperasi. Di sisi lain, semakin singkat periode perikatan, pengetahuan auditor terkait kliennya semakin rendah dan mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kelangsungan usaha *auditee*.

- b. Aspek independensi. Auditor cenderung kehilangan independensinya apabila terjalin perikatan yang lama antara auditor dengan kliennya, sebab antara auditor dengan klien terdapat hubungan yang saling menguntungkan.

Peraturan mengenai rotasi KAP telah dibuat, sebab permasalahan independensi auditor terkait lamanya perikatan yang dialami di berbagai negara. Ketentuan terkait pembatasan audit tenure di Indonesia terdapat dalam Peraturan Menteri Keuangan No.17/PMK.01/2008, yang menegaskan bahwa KAP dalam pemberian jasa audit umum atas laporan keuangan memiliki jangka waktu paling lama untuk 6 (enam) tahun buku berturut-turut sedangkan seorang akuntan publik paling lama 3 (tiga) tahun buku berturut-turut. Peraturan tersebut menjelaskan kewajiban perusahaan untuk melakukan rotasi auditor (pergantian auditor) apabila mencapai batas waktu perikatan yang ditentukan.

2.1.9 Audit Lag

Periode waktu antara tanggal penutupan buku hingga penyelesaian laporan auditor independen dikenal sebagai *audit lag*. Nilai dari laporan keuangan dipengaruhi oleh ketepatan waktu perusahaan dalam menerbitkan laporan keuangan tahunannya. Keterlambatan dalam mempublikasikan laporan keuangan menimbulkan adanya indikasi permasalahan pada laporan keuangan perusahaan, sebab waktu yang dibutuhkan lebih lama untuk menyelesaikan audit (Junindra, 2021). Beberapa faktor yang menjadi penyebab lamanya waktu penerbitan laporan audit, antara lain diskusi manajer dengan auditor mengenai upaya yang harus dilakukan untuk mempertahankan kelangsungan operasional perusahaan dan kompleksitas pengujian yang dilakukan oleh auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usahanya (Mughni, 2018).

Menurut POJK No. 29/POJK.04/2016 pasal 7 terkait Laporan Tahunan Emiten menyatakan bahwa setiap emiten harus melaporkan laporan keuangan auditan dengan tenggat waktu 120 hari atau akhir bulan ke 4 (empat) setelah berakhirnya tahun fiskal. Pembatasan tersebut mewajibkan emiten untuk melakukan penyajian laporan keuangan auditan dalam tenggat waktu 120 hari atau selambat-lambatnya pada bulan ke 4 (empat) sesudah tanggal akhir tahun fiskal. Akan tetapi, perusahaan mendapatkan kelonggaran pada tahun 2020 sebab adanya wabah pandemi covid-19 dimana ketetapan ini berlaku sejak tanggal 20 Maret 2020. Keputusan ini disampaikan melalui SK Direksi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) Nomor: Kep-00027/BEI/03-2020, yang menyebutkan bahwa BEI telah menetapkan adanya penambahan tenggat waktu selama 2 (dua) bulan dari tenggat waktu penyajian Laporan Keuangan Triwulan I, Laporan Tahunan, serta Laporan Keuangan Tahunan sehingga waktu publikasi laporan keuangan hasil audit dapat disampaikan dalam tenggat waktu 150 hari atau sampai dengan akhir bulan ke 5 (lima) sesudah tanggal akhir tahun fiskal (Uly dan Julianto, 2022).

2.1.10 *Opinion Shopping*

Pengertian *opinion shopping* yang tercantum dalam *Securities and Exchange Commission* (SEC) yaitu suatu kegiatan menemukan auditor yang bersedia mendukung perlakuan akuntansi yang diusulkan manajemen dalam mencapai tujuan pelaporan perusahaan. Widiyanti (2021) dalam penelitiannya menyatakan tujuan *opinion shopping* dalam penyusunan laporan yaitu untuk memanipulasi kondisi keuangan perusahaan. Dalam hal ini, perusahaan akan berusaha mencari auditor yang bersedia mendukung usulan dalam memberikan opini audit. Pergantian auditor dilakukan perusahaan untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*.

Beberapa aspek yang memicu manajemen dalam melakukan *opinion shopping*, diantaranya ketidakpuasan dengan pelayanan yang diberikan auditor, adanya konflik antara auditor dengan manajemen dan ketidaksepakatan antara perlakuan akuntansi yang diinginkan manajemen dengan auditor (Mubarrok et al., 2020). Perbedaan pemahaman mendorong auditor dalam melakukan *opinion shopping*, sebab manajemen berasumsi bahwa pemberian opini tersebut tidak sesuai dengan situasi perusahaan. Penelitian Vanstraelen (2003) membuktikan bahwa kemungkinan *auditee* melakukan *opinion shopping* mencapai empat kali lipat ketika memperoleh opini audit *going concern*.

2.1.11 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala yang mengklasifikasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset, jumlah penjualan, nilai saham dan faktor lainnya (Ayu dan Gerianta, 2018). Total aset yang semakin besar menunjukkan penanaman modal yang lebih besar. Penjualan yang semakin banyak membuktikan banyaknya perputaran uang dalam perusahaan. Maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan mencerminkan ukuran atau kuantitas asetnya (Sukmayanti dan Triaryati, 2019).

Beberapa penelitian terdahulu menjelaskan bahwa auditor cenderung menerbitkan opini audit *going concern* pada perusahaan kecil, sebab auditor beranggapan bahwa perusahaan besar mampu mengelola masalah keuangan yang dimilikinya. Perusahaan besar memiliki kemampuan yang lebih untuk memperoleh dana tambahan. Pasar modal dan masyarakat umum cenderung lebih mengamati perusahaan besar. Perusahaan besar akan lebih mudah menjangkau pasar modal dan dipandang lebih aman saat melakukan investasi oleh kreditur maupun investor (Kusumawati dan Safiq, 2019).

Jensen dan Mecking (1976) dalam kaitannya dengan teori agensi menjelaskan bahwa biaya keagenan dan biaya politik perusahaan besar lebih banyak daripada perusahaan kecil. Perusahaan besar dapat mengungkapkan lebih banyak informasi dalam upaya untuk mengurangi biaya keagenan.

2.1.12 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun sebelumnya adalah opini yang diperoleh oleh perusahaan yang diaudit satu tahun sebelum penelitian. Mutchler (1984) mewawancarai praktisi auditor dan menemukan bahwa perusahaan yang mendapat opini audit *going concern* pada tahun sebelumnya cenderung menerima opini yang sama pada tahun berikutnya. Opini audit *going concern* tahun sebelumnya ini akan menjadi bahan pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* pada tahun berikutnya (Kris Indiatuti & Rasmini, 2016).

Penelitian oleh Endiana dan Suryandari (2021) memperkuat bukti bahwa pemberian opini audit *going concern* berkaitan dengan opini audit tahun sebelumnya sebab aktivitas usaha pada suatu perusahaan untuk tahun tertentu tidak terlepas dari keadaan yang terjadi di tahun sebelumnya. Berdasarkan pernyataan tersebut, opini audit tahun sebelumnya dapat menjadi pedoman dalam pemberian opini audit untuk tahun berjalan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Penelitian terkait opini audit *going concern* telah banyak diteliti oleh berbagai pihak. Berbagai determinan telah diuji dengan kondisi ekonomi yang berbeda-beda. Penelitian terdahulu digunakan sebagai referensi penelitian dalam peninjauan kembali topik terkait. Rangkuman penelitian terdahulu diuraikan pada tabel berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti (Tahun)	Variabel	Metode Penelitian	Hasil Pengujian
1	Wahyudi <i>et al.</i> (2022)	Variabel dependen: Opini audit <i>going concern</i> Variabel independen: <i>financial distress</i> , <i>opinion shopping</i> dan opini audit tahun sebelumnya.	Populasi dan sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI (2015-2019) Uji hipotesis: analisis regresi logistik	a. <i>Financial distress</i> tidak memiliki hubungan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> b. <i>Opinion shopping</i> dan opini audit tahun sebelumnya memiliki hubungan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
2	Karjono dan Sumadiya (2021)	Variabel dependen: Opini audit <i>going concern</i> Variabel independen: <i>Audit tenure</i> , pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan komite audit	Populasi dan sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI (2014-2018) Uji hipotesis: analisis regresi logistik	a. Audit tenure dan disclosure tidak komisaris independen dan komite audit memiliki hubungan positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> a. Pertumbuhan perusahaan memiliki hubungan negatif signifikan terhadap penerimaan opini

				audit <i>going concern</i> .
3	Retnosari dan Apriwenni (2021)	Variabel dependen : Opini audit <i>going concern</i> Variabel independen: Profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas	Populasi dan sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI (2018-2020) Uji hipotesis: analisis regresi logistik	a. Profitabilitas memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Likuiditas dan solvabilitas tidak memiliki hubungan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
4	Sari (2020)	Variabel dependen: Opini audit <i>going concern</i> Variabel independen: <i>audit lag</i> , profitabilitas dan likuiditas	Populasi dan sampel: perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam BEI (2014-2018) Uji hipotesis: analisis regresi logistik	a. <i>Audit lag</i> dan likuiditas memiliki hubungan negatif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> Profitabilitas tidak memiliki hubungan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
5	Puspaningsih dan Prima (2020)	Variabel dependen: Opini audit <i>going concern</i> Variabel independen: <i>debt default</i> , <i>opinion shopping</i> , <i>audit tenure</i> dan kondisi keuangan perusahaan	Populasi dan sampel: perusahaan <i>real estate</i> dan properti yang terdaftar dalam BEI (2011-2015) Uji hipotesis: analisis regresi logistik	a. <i>Debt default</i> dan <i>opinion shopping</i> memiliki hubungan positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> <i>Audit tenure</i> tidak memiliki hubungan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>
6	Sunarwija	Variabel dependen :	Populasi dan	b. <i>Disclosure</i> , <i>debt</i>

	ya dan Arizona (2019)	Opini audit <i>going concern</i> Variabel independen: <i>Disclosure, debt default, kondisi keuangan perusahaan, likuiditas, arus kas, pertumbuhan perusahaan, opinion shopping, audit client tenure, opini audit tahun sebelumnya, audit lag</i>	sampel: perusahaan yang terdaftar di indeks SRI-KEHATI (2009-2019) Uji hipotesis: analisis regresi logistik	<i>default, kondisi keuangan perusahaan, likuiditas, arus kas, pertumbuhan perusahaan, opinion shopping, opini audit tahun sebelumnya dan audit lag tidak memiliki hubungan signifikan terhadap penerimaan opini audit going concern</i> c. <i>Audit client tenure</i> memiliki hubungan signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> b.
7	Muchti <i>at al.</i> (2018)	Variabel dependen: Opini audit <i>going concern</i> Variabel independen: <i>audit tenure</i> dan tingkat <i>disclosure</i>	Populasi dan sampel: perusahaan manufaktur sektor aneka industri yang terdaftar dalam BEI (2013-2016) Uji hipotesis: model regresi logistik	c. <i>Audit tenure</i> tidak memiliki hubungan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> b. Tingkat <i>disclosure</i> memiliki hubungan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>

Sumber: Hasil kajian penelitian terdahulu yang menjadi sumber referensi

Penelitian terdahulu telah membuktikan variabel yang memberi pengaruh terhadap penerbitan opini audit *going concern*. Pada penelitian terdahulu ditemukan inkonsistensi hasil sehingga pengujian ini bermanfaat untuk menjawab fenomena yang terjadi.

2.3 Kerangka Pemikiran

Penilaian terhadap kesanggupan suatu perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya penting untuk dilakukan auditor. Mempertahankan kelangsungan usaha merupakan tujuan suatu perusahaan didirikan. Salah satu kondisi yang mengindikasikan bahwa perusahaan sedang mengalami masalah keuangan yaitu adanya kerugian operasi yang signifikan dan berkelanjutan. Banyak faktor yang perlu dipertimbangkan baik berupa faktor keuangan maupun nonkeuangan. Berdasarkan penjelasan teoritis dan penelitian-penelitian terdahulu dapat disusun sebuah kerangka pemikiran.

Keadaan keuangan perusahaan dapat dilihat dari rasio likuiditas dan *leverage* yang mendeskripsikan kondisi keuangan suatu perusahaan. Likuiditas adalah ukuran yang dipakai dalam menilai apakah perusahaan mampu menyelesaikan kewajiban jangka pendeknya sebelum jatuh tempo. Likuiditas penting untuk diperhatikan sebab ketidakmampuan perusahaan dalam melunasi hutangnya berakibat pada kebangkrutan perusahaan tersebut.

Leverage adalah ukuran yang dipakai untuk melihat besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang. Tingginya penggunaan utang dapat berisiko bagi kelangsungan hidup perusahaan sebab perusahaan akan kesulitan untuk memenuhi beban utang tersebut (*extreme leverage*). Penggunaan aset dana yang tercermin dalam rasio *leverage* dimaksudkan untuk melihat efektivitas perusahaan mengelola sumber daya yang dimiliki.

Apabila auditor ingin menilai ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi perjanjian hutang (*debt default*), maka auditor dapat melihat dari buruknya rasio likuiditas maupun rasio operasi perusahaan yang menurun. *Debt default* merupakan bagian dari rasio keuangan, salah satunya yaitu rasio likuiditas, dimana rasio ini menggambarkan

kemampuan perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban keuangan dalam batas waktu yang ditentukan. Status hutang perusahaan dapat menjadi pertimbangan pertama auditor ketika akan menilai kesehatan keuangan perusahaan. Besarnya jumlah hutang mengakibatkan aliran kas perusahaan dipakai untuk menutupi utang tersebut yang akan mengganggu operasional perusahaan. Status *default* akan diberikan auditor bagi perusahaan yang tidak dapat menyelesaikan hutangnya pada waktu yang telah disepakati.

Faktor nonkeuangan turut serta mempengaruhi keputusan auditor dalam menilai *going concern* perusahaan. Salah satu faktor nonkeuangan yang menjadi indikator yaitu *audit tenure* atau jangka waktu perikatan antara *auditee* dengan KAP yang sama. Hubungan auditor dengan klien yang cukup lama mengakibatkan auditor memiliki informasi lebih terkait situasi perusahaan sehingga auditor memiliki pengetahuan yang memadai dalam memberikan pendapat terkait kondisi perusahaan klien

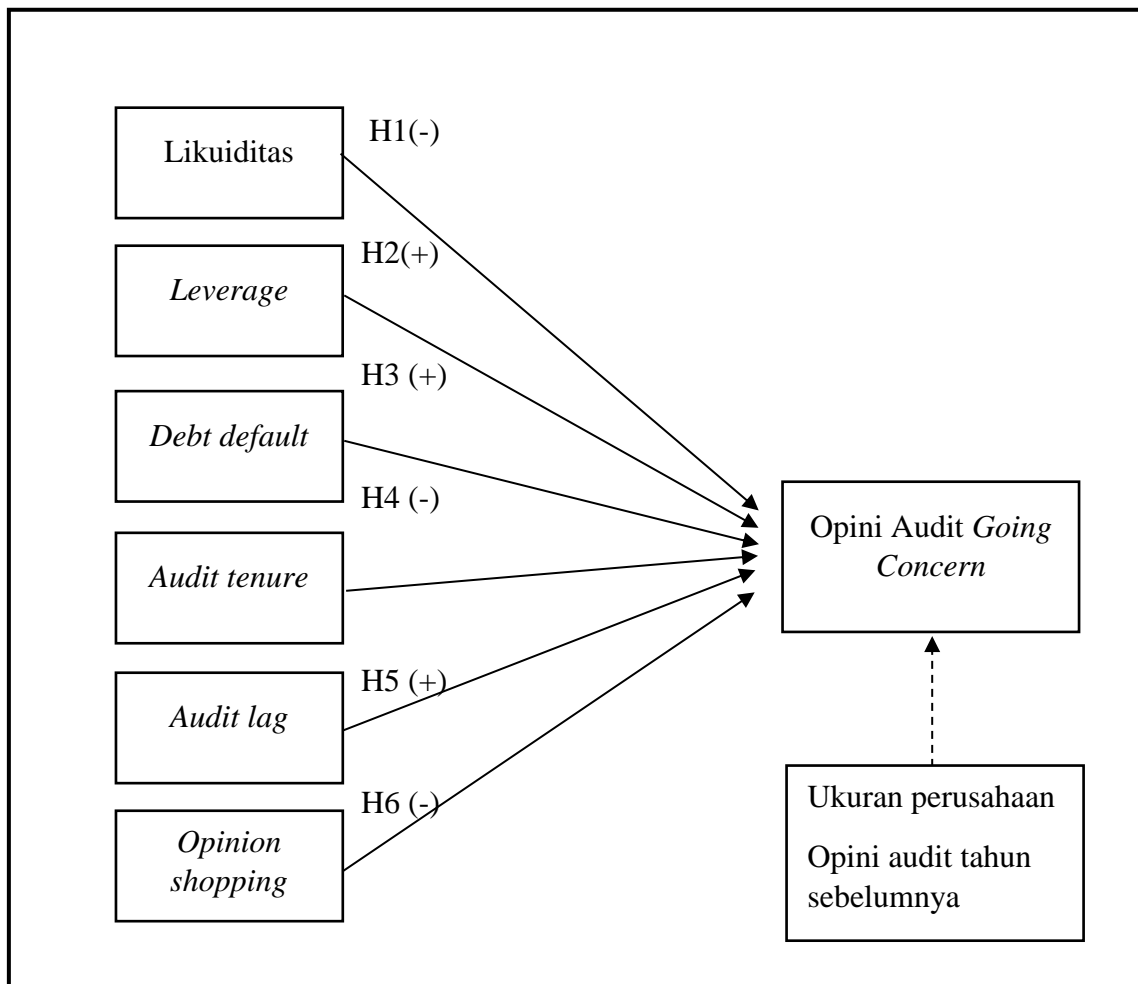
Audit lag merupakan durasi waktu penyelesaian proses audit laporan tahunan perusahaan. Semakin lama *audit lag* menjelaskan bahwa semakin banyak waktu yang diperlukan auditor dalam penyelesaian audit laporan keuangan perusahaan. Lamanya *audit lag* dapat mempengaruhi pertimbangan auditor dalam menerbitkan opini terkait keadaan perusahaan.

Opinion shopping merupakan kegiatan pergantian auditor yang dimaksudkan untuk meningkatkan hasil operasi dan memperoleh opini terbaik terkait situasi perusahaan. Opini audit *going concern* yang diperoleh pada tahun sebelumnya menjadi pertimbangan perusahaan dalam melakukan pergantian auditor dengan keinginan agar perusahaan memperoleh opini yang lebih baik.

Pada penelitian ini kerangka pemikiran disusun dengan mengacu pada penelitian Simamora dan Hendarjatno (2019). Penelitian ini juga menambahkan variabel kontrol yaitu ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya. Penambahan variabel kontrol dalam penelitian ini bertujuan agar variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Gambar 2.1 menunjukkan kaitan antara keenam variabel tersebut dengan opini audit *going concern* yang diperoleh perusahaan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



2.4 Pengembangan Hipotesis

2.4.1 Pengaruh likuiditas terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya (Nurdiana, 2018). Apabila sebuah perusahaan tidak mampu dalam membayar kewajiban jangka pendeknya, hal tersebut menyebabkan terganggunya operasional perusahaan dan hal ini menimbulkan keraguan auditor tentang kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (Sari, 2019)..

Hasil penelitian oleh Sunarwijaya dan Arizona (2019) yang juga sependapat dengan Sari (2019) membuktikan bahwa auditor saat memberikan opini audit *going concern* dipengaruhi oleh tingkat likuiditas. Hasil tersebut membuktikan bahwa semakin tinggi tingkat likuiditas dengan proksi *current ratio* membuktikan perusahaan sedang dalam situasi keuangan yang baik sehingga sedikit kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*, sebaliknya semakin rendah tingkat likuiditas maka kemungkinan perusahaan menerima opini *audit going concern* semakin tinggi. Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian Adhtyani (2018) yang membuktikan dalam memberikan opini audit *going concern*, auditor tidak terpengaruh dengan kondisi likuiditas perusahaan.

Penafsiran teori keagenan terhadap likuiditas adalah jika likuiditas tinggi, maka menunjukkan adanya kemampuan untuk membayar utang tetapi mengakibatkan profitabilitas dan laba rendah sehingga investor tidak tertarik untuk menginvestasikan modalnya yang mengarah pada harga saham dan return yang lebih rendah. Perusahaan dengan rasio likuiditas tinggi akan menunjukkan kondisi keuangan perusahaan yang kuat

dengan mengungkapkan informasinya seluas mungkin dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang rendah (Oyelere et al., 2003).

Menurut teori sinyal, semakin besar kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya akan memberikan sinyal yang baik bagi manajemen untuk menarik investor agar berinvestasi di perusahaan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menyelesaikan masalah hutangnya, semakin tinggi nilai rasio likuiditasnya maka akan meningkatkan peluang bagi perusahaan untuk menyelesaikan masalah terkait utang.

Dalam penelitian ini, likuiditas diproksikan dengan *current ratio* yaitu mengurangkan jumlah persediaan dari aset lancar. Semakin rendah rasio likuiditas, semakin tidak likuid perusahaan yang berarti total aset lancar tidak mencukupi untuk memenuhi total kewajiban lancar. Hal tersebut menjadi dasar bagi auditor memberikan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa rasio likuiditas dapat memberikan pandangan terkait kondisi perusahaan dimasa depan. Apabila kemampuan perusahaan rendah dalam menjamin utang jangka pendeknya, maka perusahaan diragukan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dan dinilai tidak dapat mempertahankan kelangsungan usahanya. Berdasarkan uraian di atas, hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H1 = Likuiditas berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini going concern

2.4.2 Pengaruh *leverage* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Leverage merupakan ukuran sejauh mana kebutuhan keuangan perusahaan dipenuhi oleh pinjaman (Weston dan Brigham, 2001). Teori agensi menjelaskan bahwa tingginya tingkat *leverage* perusahaan, menunjukkan semakin baik kemakmuran dari kreditur kepada pemegang saham. Apabila perusahaan memiliki proporsi utang yang tinggi dalam struktur permodalannya, maka perusahaan tersebut cenderung mempunyai biaya agensi yang tinggi pula (Febria, 2018). Tingkat *leverage* yang tinggi memperlihatkan total liabilitas lebih besar dibandingkan total aset yang berarti *auditee* tidak memiliki aset yang memadai untuk menjamin liabilitasnya sehingga berdampak pada keraguan terhadap kelangsungan usaha *auditee*.

Teori sinyal menguraikan bagaimana informasi yang diberikan oleh manajemen akan memberikan peringatan bagi investor maupun kreditur dalam membuat keputusan (Junaidi & Jogiyanto, 2010). Berdasarkan persepsi teori sinyal, rasio *leverage* yang tinggi mengindikasikan tingginya risiko perusahaan mengalami kegagalan dalam melunasi kewajibannya kepada kreditur (Rahmadia dan Sutrisno, 2022). Situasi tersebut merupakan sinyal buruk bagi pihak eksternal yang berencana untuk berinvestasi kepada perusahaan.

Menurut Kasmir (2017) tingkat *leverage* diukur dengan membandingkan total liabilitas dengan total aset perusahaan (*debt to total assets ratio*). Perbandingan tersebut menunjukkan besarnya pendanaan yang berasal dari utang kepada kreditur. Pendanaan yang berasal dari utang menimbulkan indikasi bahwa perusahaan sedang memiliki kesulitan keuangan. Rasio *leverage* yang tinggi juga mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab dalam memenuhi kewajiban utang yang tinggi pula.

Kreditur akan lebih tertarik terhadap perusahaan yang memiliki nilai *debt to total assets ratio* rendah (Kusumaningrum dan Zulaikha, 2019). Perusahaan dengan rasio *leverage* yang tinggi akan kesulitan memperoleh pinjaman kepada kreditur. Tingginya rasio *leverage* menimbulkan keraguan auditor terhadap keberlangsungan hidup perusahaan sehingga meningkatkan keyakinan auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Penelitian oleh Rahmadia dan Sutrisno (2022) yang sejalan dengan Simamora dan Hendrajatno (2019) membuktikan bahwa *leverage* memiliki pengaruh dalam proses mengungkapkan opini audit *going concern*. Hasil tersebut berlawanan dengan penelitian Putranto (2018) dan Kusumaningrum & Zulaikha (2019) yang menyatakan bahwa rasio *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap proses pengungkapan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berpendapat bahwa rasio *leverage* dapat memberikan deskripsi tentang kondisi keuangan perusahaan. Tingginya nilai kewajiban baik jangka pendek maupun jangka panjang menunjukkan bahwa perusahaan sedang mengalami kesulitan keuangan, sehingga menimbulkan keraguan tentang keberlanjutan usahanya untuk masa mendatang. Berdasarkan pertimbangan tersebut, hipotesis kedua yaitu sebagai berikut:

H2 = *Leverage* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*

2.4.3 Pengaruh *debt default* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Salah satu faktor yang menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* yaitu *debt default* atau kegagalan perusahaan memenuhi kewajiban

hutangnya. Menurut Puspaningsih dan Prima (2020), *debt default* didefinisikan sebagai kegagalan suatu entitas dalam membayar atau menyelesaikan pokok dan bunga hutangnya kepada kreditur ketika jatuh tempo. Kondisi gagal bayar (*default*) pada utang dapat mengakibatkan auditor memberikan opini audit *going concern*, sebab auditor harus menjelaskan status *default* tersebut harus kepada pengguna laporan keuangan khususnya pemilik dalam memberi keputusan bisnisnya.

Teori agensi menjelaskan bahwa prinsipal dapat memakai jasa auditor independen dalam mengevaluasi efektivitas manajemen dan memahami kondisi keuangan perusahaan (Harris dan Merianto, 2015). Auditor menilai keadaan keuangan perusahaan berdasarkan hasil laporan keuangan yang disampaikan manajemen. Kondisi utang perusahaan merupakan salah satu indikator yang menjadi perhatian auditor dalam melakukan pemeriksaan. Perusahaan yang terindikasi tidak mampu melunasi utang, menimbulkan keraguan terhadap kelangsungan hidupnya, sehingga probabilitas dikeluarkannya opini audit *going concern* akan semakin besar. Keadaan tersebut berakibat pada menurunnya investasi oleh pihak luar.

Berkaitan dengan teori sinyal, kondisi *debt default* dalam perusahaan merupakan sebuah sinyal bagi auditor ketika akan memberikan sebuah opini audit pada perusahaan. Kondisi kegagalan dalam membayar utang perusahaan menjadi dasar pertimbangan auditor dalam mengambil keputusan. Keberadaan dari *debt default* tidak secara signifikan mempengaruhi opini auditor, karena dalam merumuskan opininya auditor lebih meninjau perusahaan yang mengalami kerugian operasi berulang dari beberapa tahun sebelumnya (Ritonga dan Putri, 2019).

Puspaningsih & Prima (2020) dan Agustina (2020) menyatakan variabel *debt default* berpengaruh positif terhadap keputusan auditor dalam mengungkapkan opini audit *going concern*. Hasil tersebut bertentangan dengan penelitian Sugiharto *et al.* (2022) yang menemukan bahwa *debt default* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti berasumsi apabila perusahaan gagal dalam menjamin dan memenuhi kewajiban jangka pendeknya, maka perusahaan akan mengalami masalah keuangan pada masa yang akan datang. Apabila perusahaan gagal bayar, maka perusahaan cenderung memperoleh opini audit *going concern*. Berdasarkan latar belakang pemikiran tersebut maka hipotesis ketiga dirumuskan sebagai berikut:

H3 = *Debt default* berpengaruh positif terhadap penerimaan opini *going concern*.

2.4.4 Pengaruh audit tenure terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Karjono dan Sumadiya (2021) dalam penelitiannya menyatakan bahwa lamanya waktu perikatan audit antara KAP dengan perusahaan dapat menyebabkan penurunan tingkat independensi auditor. Auditor cenderung kehilangan motivasi dalam mengembangkan pengujian dalam audit akibat hubungan yang sudah terjalin lama antara perusahaan dengan auditor yang sama. Hal tersebut menimbulkan rendahnya kemungkinan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Menurut penelitian tersebut kinerja dan independensi auditor dalam menjalankan proses audit serta pemberian opini audit dipengaruhi oleh perikatan yang terjalin antara auditor dan *auditee*.

Berdasarkan teori agensi yang dinyatakan oleh Jensen dan Meckling (1976), disebutkan bahwa pendelegasian wewenang antara prinsipal dan agen akan terjadi konflik

kepentingan dalam perusahaan yang dapat membuat suatu laporan keuangan menjadi kurang dipercaya. Auditor bertugas sebagai penengah untuk meyakinkan prinsipal (pemilik) terkait kebenaran laporan yang diberikan agen (manajemen). Auditor bertugas sebagai pihak independen yang dipilih prinsipal untuk mengaudit laporan manajemen. Semakin lama hubungan kerja sama di antara auditor dengan agen, maka dikhawatirkan akan mengurangi independensi auditor sehingga auditor akan cenderung berpihak kepada agen dan semakin rendah juga pengungkapan atas kegagalan perusahaan dalam menjaga kelangsungan usahanya. Hubungan ini dapat menimbulkan terjadinya asimetri informasi antara prinsipal dan agen.

Audit tenure memiliki kaitan dengan teori sinyal yang mana ketika laporan keuangan disampaikan tepat waktu, maka hal tersebut merupakan good news dan memberikan sinyal positif. Semakin lama hubungan perikatan kerja auditor dengan kliennya maka akan membuat auditor memiliki pengetahuan lebih mengenai karakteristik dari kliennya, sehingga akan memudahkan auditor untuk merancang program audit yang efektif.

Penelitian oleh Puspaningsih dan Prima (2020) yang juga sependapat dengan Muchti *et al.* (2018) menyatakan bahwa variabel *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern* oleh auditor. Hasil penelitian tersebut bertentangan dengan temuan Sunarwijaya dan Arizona (2019) yang menemukan bahwa variabel *audit tenure* secara positif berpengaruh terhadap pengungkapan opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berasumsi bahwa semakin lama perikatan antara entitas (*auditee*) dengan auditor, maka semakin kecil kemungkinan berkurangnya tingkat independensi pihak auditor, sehingga menimbulkan berkurangnya objektivitas dari laporan keuangan perusahaan. *Audit tenure* diasumsikan memiliki pengaruh kepada pengungkapan opini audit *going concern*, maka hipotesis keempat dirumuskan sebagai berikut:

H4 = *Audit tenure* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

2.4.5 Pengaruh audit lag terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengertian audit lag menurut Ashton et al. (1997) yaitu lamanya waktu dalam menyelesaikan audit yang diukur dari akhir tahun fiskal sampai selesainya laporan auditor independen. Laporan keuangan auditan yang mengalami keterlambatan dipengaruhi atas proses audit yang dilakukan oleh auditor. Keterlambatan ini menimbulkan pertanda bahwa entitas menghadapi masalah terkait penerbitan laporan keuangan atau kegiatan operasional. Kendala tersebut menjadi pertimbangan auditor dalam memberikan opini audit *going concern* kepada entitas.

Auditor melakukan berbagai tahapan dalam mengeluarkan opini audit untuk menguji dan memastikan keakuratan informasi dalam laporan keuangan entitas. Proses pengujian memerlukan waktu yang lama sesuai dengan bukti atau temuan audit. Banyaknya temuan auditor yang mengungkapkan kesalahan material dalam proses pelaporan keuangan, berpengaruh terhadap semakin lamanya proses audit yang diperlukan untuk memverifikasi keakuratan temuan tersebut.

Januarti dan Fitrianasari (2008) dalam penelitiannya menunjukkan beberapa faktor penyebab keterlambatan dalam perilisan laporan keuangan teraudit yaitu:

1. Terdapat beberapa pemeriksaan laporan perusahaan untuk tujuan tertentu.
2. Manajemen melakukan negosiasi untuk kepentingan tertentu.
3. Auditor sengaja menunda pelaporan dengan tujuan agar perusahaan mampu menyelesaikan masalah yang dialami untuk mencegah opini audit *going concern*.

Audit lag merupakan faktor penting yang perlu diperhatikan saat pengimplementasian teori agensi. *Audit lag* berkaitan dengan ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan. Menurut Oktafia (2020), laporan keuangan yang dikeluarkan tidak tepat waktu membuat nilai dan manfaatnya menjadi berkurang dan menyebabkan timbulnya asimetris informasi, dalam hal ini pihak agen lebih banyak mengetahui informasi internal perusahaan secara detail dibandingkan dengan pihak prinsipal yang mengetahui informasi perusahaan secara eksternal berdasarkan laporan kinerja yang dibuat oleh manajemen. Ketepatan waktu dalam mempublikasikan laporan keuangan teraudit akan menekan adanya asimetri informasi antara pihak agen dan prinsipal sehingga laporan keuangan dapat disampaikan secara transparan.

Melalui teori sinyal, sebuah perusahaan memberi peringatan kepada pengguna laporan keuangan yang berisi informasi mengenai kondisi perusahaan kepada pihak internal maupun eksternal yang memiliki kepentingan akan sebuah informasi (Isnawati, 2017). Manfaat dari teori ini yaitu sebagai ukuran dari akurasi dan ketepatan waktu dalam penyampaian laporan keuangan kepada publik. Semakin lama *audit lag* akan menyebabkan kurangnya informasi yang relevan dalam pengambilan (Abadi, 2017).

Ketepatan waktu dalam penyajian laporan keuangan ke publik menjadi peringatan bagi perusahaan mengenai informasi yang bermanfaat dalam pembuatan keputusan oleh investor. Investor dapat mengartikan lamanya audit lag disebabkan perusahaan memiliki bad news sehingga tidak dapat segera mempublikasikan laporan keuangannya, yang kemudian akan berakibat pada pengumuman harga saham perusahaan (Widosari, 2012).

Penelitian Qolilah et al. (2016) dan Sari (2020) menunjukkan hasil bahwa audit lag berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit *going concern*. Hasil tersebut menyatakan bahwa variabel *audit lag* memiliki hubungan negatif atau berlawanan. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa durasi *audit lag* yang semakin lama menunjukkan rendahnya potensi penerimaan opini *going concern* bagi perusahaan. Panjangnya durasi *audit lag* mengindikasikan perusahaan sedang memiliki masalah. Hasil tersebut tidak konsisten terhadap penelitian Sunarwijaya dan Arizona (2019) yang menunjukkan bahwa tidak ditemukan pengaruh *audit lag* terhadap pemberian opini audit *going concern*.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis kelima dirumuskan sebagai berikut:

H5 = Audit lag berpengaruh positif terhadap penerimaan opini audit going concern.

2.4.6 Pengaruh *opinion shopping* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Opinion shopping menjadi salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pengakuan opini audit *going concern*. Pergantian auditor sebagai bentuk implementasi praktik *opinion shopping*, bukan hanya akan menghasilkan laporan audit yang tidak andal, namun juga akan mengurangi kualitas audit (Chung et al., 2019). Praktik *opinion shopping* ini dapat memberikan dampak negatif bagi perusahaan karena mengakibatkan berkurangnya kredibilitas dari laporan keuangan, yang akan berdampak pada keputusan investasi yang

dilakukan investor atau keputusan kredit yang dilakukan oleh kreditur (Wahyudi *et al.*, 2022).

Teori agensi menimbulkan asimetri informasi antara prinsipal (pemilik) dengan agen (manajemen), dimana agen biasanya mengetahui informasi lebih terkait perusahaan. Kesenjangan atau asimetri informasi ini menimbulkan kemungkinan bahwa agen (manajemen) akan mengutamakan kepentingannya sendiri untuk mendapatkan keuntungan pribadi. Manajer bertanggung jawab untuk mencapai target perusahaan yang telah ditetapkan dan memperhatikan keberlangsungan usaha perusahaan. Apabila target tersebut tidak tercapai, manajer cenderung ragu untuk mengungkapkan kondisi perusahaan yang sebenarnya. Agen dapat memanfaatkan peluang keunggulan informasi yang dimilikinya untuk kepentingan pribadi seperti memanipulasi laporan keuangan atau mengganti auditor untuk menghindari penerimaan opini audit *going concern*. Pergantian auditor sebagai praktik *opinion shopping* dapat menunjang perlakuan akuntansi tersebut, sehingga diharapkan memperoleh opini wajar tanpa pengecualian.

Penelitian terdahulu oleh Wahyudi *et al.* (2022) dan Puspaningsih & Prima (2020) mengindikasikan, bahwa *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi penerbitan opini audit *going concern* di tahun berikutnya. Hasil tersebut bertentangan dengan Sunarwijaya dan Arizona (2019) yang menunjukkan bahwa *opinion shopping* tidak menjadi pertimbangan mendasar auditor dalam menerbitkan opini audit *going concern*.

Berdasarkan uraian di atas, diperkirakan kegiatan *opinion shopping* mengakibatkan menurunnya kemungkinan pengungkapan opini audit *going concern* pada laporan keuangan perusahaan. Hipotesis keenam diusulkan sebagai berikut:

H6: *Opinion shopping* berpengaruh negatif terhadap penerimaan opini *going concern*.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

3.1.1 Variabel Dependen

3.1.1.1 Opini *Going Concern*

Variabel terikat menjadi fokus utama penelitian yang diuji untuk membuktikan pengaruh yang ditimbulkan oleh variabel independen. Definisi variabel dependen menurut Sugiyono (2016) yaitu variabel yang dipengaruhi dan menjadi akibat sebab adanya variabel independen. Keberadaan variabel terikat dipengaruhi oleh variabel bebas seperti besarnya perubahan yang terjadi. Apabila terdapat perubahan sebesar satu satuan pada variabel bebas maka diharapkan akan memberi perubahan sebesar satu satuan pada variabel dependen. Dengan demikian, tanpa terjadinya perubahan pada variabel bebas, maka variabel terikat tidak dapat berubah. Variabel dependen pada penelitian ini yaitu opini audit *going concern*.

Berdasarkan dari SPAP seksi 341 (2011:06), Opini audit *going concern* merupakan opini audit yang dikeluarkan oleh auditor untuk menentukan apakah suatu entitas mampu mempertahankan kelangsungan hidupnya selama jangka waktu tertentu (tidak lebih dari satu tahun sejak tanggal laporan keuangan yang diaudit). Auditor mempunyai tanggung jawab dalam mengeluarkan opini audit *going concern* yang konsisten dengan keadaan yang sesungguhnya, opini audit *going concern* merupakan opini yang dikeluarkan auditor karena terdapat keraguan yang besar tentang kemampuan perusahaan untuk terus *going concern*. Berdasarkan PSA 29 Seksi 508 No 10 Tentang Laporan Auditor Tentang

Laporan Keuangan Auditan, opini audit *going concern* meliputi pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan berkaitan dengan kelangsungan hidup entitas, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan tidak memberikan pendapat selama terkait penjelasan *going concern*.

Penelitian ini merujuk pada Simamora dan Hendrajatno (2019) pada pengukuran variabel pengungkapan opini audit *going concern*. Variabel dependen merupakan variabel *dummy* karena bersifat nominal, yaitu nilai 1 bagi perusahaan indeks LQ 45 yang memperoleh opini audit *going concern*, dan nilai 0 bagi perusahaan indeks LQ 45 yang tidak memperoleh opini audit *going concern*.

3.1.2 Variabel Independen

Variabel bebas atau variabel independen adalah variabel yang memberi pengaruh pada faktor yang diukur untuk mengetahui hubungan antara fenomena yang akan diteliti. Berdasarkan pengertian tersebut dapat diartikan bahwa variabel dependen terpengaruh dengan variabel independen. Variabel bebas yang diukur pada penelitian ini antara lain variabel likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping*.

3.1.2.1 Likuiditas

Likuiditas merupakan suatu ukuran yang dipakai dalam menilai kemampuan perusahaan ketika membayar liabilitas jangka pendek menggunakan aset lancarnya (Syamsuddin, 2001). Rasio likuiditas digunakan perusahaan sebagai indikator dalam meningkatkan kinerja, mengukur kesanggupan perusahaan untuk melunasi utang jangka pendek, menunjang manajemen dalam mengevaluasi efisiensi modal kerja, serta menganalisis dan menginterpretasikan posisi keuangan jangka pendek. Likuiditas suatu

perusahaan yang semakin kecil menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aset yang sedikit dalam menyelesaikan kewajiban lancar, sedangkan semakin tinggi likuiditas menunjukkan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi utang jangka pendeknya (Hidayat, 2018).

Penelitian ini menggunakan proksi *current ratio* yang mengacu pada penelitian Simamora dan Hendrajatno (2019), yaitu dengan mengurangkan persediaan dari aset lancar kemudian membandingkannya dengan liabilitas lancar. Rumus untuk menghitung *current ratio*, yaitu :

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Liabilitas Lancar}}$$

3.1.2.2 Leverage

Rasio *leverage* digunakan sebagai indikator untuk menilai sejauh mana kemampuan entitas dalam memenuhi kewajiban jangka pendek dan jangka panjangnya ketika akan dilikuidasi. Tingkat *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sumber pendanaan perusahaan berasal dari pinjaman sehingga tanggung jawab perusahaan lebih besar untuk mengelola pembayaran utang dan bunga pinjaman, yang dapat berdampak pada arus kas dan laba rugi perusahaan (Sadewo, 2019).

Variabel *leverage* pada penelitian ini diproksikan dengan DAR (*Debt to Total Asset Ratio*) yang mengacu pada penelitian Simamora dan Hendrajatno (2019). Tingginya rasio

DAR memberikan sinyal bahwa perusahaan sedang menghadapi kesulitan keuangan.

Rumus untuk menghitung DAR, yaitu:

$$\text{Debt to Asset Ratio} = \frac{\text{Total Liabilitas}}{\text{Total Aset}}$$

3.1.2.3 Debt Default

Debt default terjadi ketika perusahaan tidak mampu melunasi pokok utang atau bunga saat jatuh tempo (Chen dan Church, 1992). Status ini juga dapat ditentukan oleh sejumlah aspek, seperti kegagalan dalam memenuhi kewajiban, indikasi pelanggaran kontrak oleh debitur atau kegagalan membayar bunga serta adanya proses restrukturisasi utang yang sedang berlangsung. Perusahaan dianggap dalam situasi tidak *default* apabila laporan keuangan menunjukkan bahwa semua hutang dan bunga telah diselesaikan pada saat jatuh tempo. Sebaliknya apabila laporan keuangan menunjukkan bahwa utang beserta bunga belum dibayarkan setelah melewati tanggal jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dapat dikatakan sedang dalam kondisi *default* (*debt default*). Informasi terkait *debt default* diperoleh dalam catatan atas laporan keuangan pada bagian liabilitas atau pada laporan audit di paragraf opini audit.

Pengujian sebelumnya terhadap *debt default* membuktikan terdapat korelasi signifikan status *debt default* terhadap opini audit *going concern*. Perusahaan yang berada dalam kondisi *debt default* diberi kode 1 dan bagi perusahaan yang tidak dalam kondisi *debt default* sebelum opini *going concern* diterbitkan diberi kode 0.

3.1.2.4 Audit Tenure

Johnson *et al.* (2002) mendefinisikan *audit tenure* sebagai lamanya hubungan antara perusahaan yang diaudit dengan suatu Kantor Akuntan Publik (KAP). Lamanya masa *tenure* menunjukkan semakin baik hubungan antara perusahaan dengan KAP. Situasi tersebut diasumsikan dapat menurunkan tingkat independensi auditor. Menurunnya tingkat independensi auditor berpengaruh terhadap penurunan keinginan auditor dalam mengembangkan prosedur audit sehingga mengurangi kemungkinan pemberian opini *going concern*. *Audit tenure* memiliki nilai maksimum 5 sebagaimana telah diatur dalam PP No. 20/2015 Pasal 11 bahwa KAP dapat memberikan jasa kepada klien paling lama 5 tahun tutup buku secara berturut-turut.

Mengacu pada penelitian Simamora dan Hendrajatno (2019), variabel ini diukur dengan menggunakan skala interval yaitu menjumlahkan tahun keterlibatan KAP dengan entitas secara berurutan. Pengukuran dimulai dengan angka 1 untuk tahun pertama dan ditambah 1 untuk tahun berikutnya. Perhitungan *audit tenure* dilakukan kembali dari awal apabila perjanjian KAP berubah.

3.1.2.5 Audit Lag

Interval waktu antara akhir periode akuntansi dan tanggal laporan audit diterbitkan dikenal dengan istilah *audit lag* (Ryu dan Roh, 2007). Pengukuran variabel *audit lag* pada penelitian ini mengacu pada Simamora dan Hendrajatno (2019) yaitu dengan menghitung hari yang dibutuhkan auditor untuk menyelesaikan proses audit, terhitung dari akhir periode yaitu 31 Desember sampai dengan tanggal selesainya pekerjaan yang terdapat pada laporan auditor independen.



$$\text{Audit Lag} = \text{Tanggal Laporan Audit} - \text{Tanggal Tutup Buku}$$

3.1.2.6 *Opinion Shopping*

Opinion shopping adalah proses mencari auditor yang dianggap mampu mendukung perlakuan akuntansi yang dibutuhkan manajemen untuk memenuhi tujuan pelaporan perusahaan (Praptorini dan Januarti, 2011). Praktik *opinion shopping* dapat menyebabkan laporan menjadi tidak *reliable*. Beberapa aspek yang dapat memicu seorang manajer dalam melakukan pergantian auditor yaitu adanya keinginan dalam memenuhi target yang ditetapkan, perdebatan auditor dengan *auditee*, keinginan dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*), serta ketidakpuasan manajemen terhadap auditor.

Pengukuran variabel *opinion shopping* mengacu pada Simamora dan Hendrajatno (2019), yaitu menggunakan variabel *dummy* yaitu nilai 1 bagi perusahaan LQ 45 yang melakukan pergantian auditor dan nilai 0 untuk perusahaan LQ 45 yang tidak melakukan pergantian auditor.

3.1.3 Variabel Kontrol

3.1.3.1 Ukuran Perusahaan

Perusahaan berskala kecil memiliki tingkat peluang lebih tinggi dalam memperoleh opini audit *going concern*, sebab auditor berpendapat bahwa perusahaan besar lebih mampu menangani kesulitan keuangan daripada perusahaan kecil. Parameter yang digunakan untuk menilai ukuran perusahaan yaitu berdasarkan total aset, total penjualan, jumlah tenaga kerja atau ukuran lainnya yang diperoleh dalam laporan keuangan.

Dalam penelitian ini, *natural log* (Ln) dari total aset digunakan sebagai proksi dalam mengukur variabel ukuran perusahaan. Penggunaan *natural log* (Ln) bertujuan untuk

membantu menyederhanakan nilai variabel total aset yang besar dan menghindari volatilitas data yang berlebihan. Penggunaan *natural log* (Ln) juga tidak akan mengubah rasio dari perhitungan yang sebenarnya.

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{LN (Total Aset)}$$

3.1.3.2 Opini Audit Tahun Sebelumnya

Opini audit tahun berjalan diberikan dengan mempertimbangkan opini audit *going concern* tahun sebelumnya. Variabel *dummy* digunakan untuk Pengukuran variabel opini audit tahun sebelumnya menggunakan variabel *dummy*, yaitu nilai *dummy* 1 bagi perusahaan yang menerima GCAO serta nilai *dummy* 0 bagi perusahaan yang menerima NGCAO.

Tabel 3.1 Operasionalisasi Variabel

No	Variabel	Pengertian	Metode Pengukuran	Sumber
1	Opini Audit <i>Going Concern</i>	Opini yang diterbitkan apabila kesanggupan perusahaan dalam mempertahankan usahanya diragukan oleh auditor	Pengukuran menggunakan variabel <i>dummy</i> . Nilai <i>dummy</i> 1 bagi perusahaan yang menerima GCAO dan nilai <i>dummy</i> 0 bagi perusahaan yang menerima NGCO	Simamora & Hendarjatno (2019)
2	Likuiditas	Kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya.	<i>Current ratio</i> = (Aset Lancar : Liabilitas Lancar)	Simamora & Hendarjatno (2019)

3	<i>Leverage</i>	Rasio yang mengukur kapasitas perusahaan dalam membiayai aset menggunakan utang.	<i>Debt to Total Asset Ratio</i> = Total Liabilitas : Total Aset	Simamora & Hendarjatno (2019)
4	<i>Debt Default</i>	Keadaan yang menunjukkan ketidakmampuan debitur (entitas) dalam melunasi pokok dan bunga dengan tepat waktu.	Pengukuran menggunakan variabel <i>dummy</i> . Nilai <i>dummy</i> 1 bagi perusahaan dengan status <i>default</i> dan nilai <i>dummy</i> 0 bagi perusahaan tidak dengan status <i>default</i> .	Suharsono (2018)
5	<i>Audit Tenure</i>	Rentang waktu perikatan audit antara KAP dengan <i>auditee</i> yang sama.	<i>Audit Tenure</i> = Jumlah tahun KAP mengaudit laporan keuangan perusahaan secara berturut-turut (skala interval).	Simamora & Hendarjatno (2019)
6	<i>Audit Lag</i>	Periode yang dimulai sejak tanggal penutupan buku perusahaan dan berakhir pada dikeluarkannya laporan auditor independen.	<i>Audit Lag</i> = Tanggal laporan auditor independen – Tanggal penutupan buku	Simamora & Hendarjatno (2019)
7	<i>Opinion Shopping</i>	Proses menemukan auditor yang bersedia menunjang perlakuan akuntansi yang dibutuhkan manajemen untuk memenuhi tujuan perusahaan.	Pengukuran menggunakan variabel <i>dummy</i> . Nilai <i>dummy</i> 1 bagi perusahaan yang mengganti auditor dan nilai <i>dummy</i> 0 bagi perusahaan yang tidak mengganti auditor.	Simamora & Hendarjatno (2019)
8	Ukuran Perusahaan	Skala yang mengkuantifikasi ukuran perusahaan yang dinilai dari beberapa aspek seperti total aset, penjualan serta kapitalisasi pasar.	Ukuran Perusahaan = LN (Total Aset)	Halim (2021)

9	Opini Audit Tahun Sebelumnya	Opini yang diperoleh perusahaan pada tahun sebelumnya.	Pengukuran menggunakan variabel <i>dummy</i> . Nilai <i>dummy</i> 1 bagi perusahaan menerima GCAO dan nilai <i>dummy</i> 0 bagi perusahaan yang menerima NGCAO.	Halim (2021)
---	------------------------------	--	---	--------------

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi pada penelitian ini yaitu seluruh perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 yang terdapat di BEI periode 2017-2021 dan memenuhi kualifikasi pengujian. Perusahaan indeks LQ 45 merupakan perusahaan yang mempunyai tingkat likuiditas serta kapitalisasi pasar yang tinggi sehingga laporan keuangan perusahaannya sangat bermanfaat bagi masyarakat luas. Perusahaan-perusahaan ini harus mempublikasikan kondisi keuangannya yang sebenarnya melalui laporan keuangan perusahaan agar tetap mendapat kepercayaan publik. Perusahaan indeks LQ 45 dipilih sebagai objek penelitian sebab meskipun memiliki posisi keuangan yang sangat baik serta prospek pertumbuhan dan nilai transaksi yang tinggi, perusahaan indeks LQ 45 tidak dapat terhindar dari risiko menerima opini audit *going concern* dari auditor. Populasi penelitian yaitu pada Bursa Efek Indonesia sebab terbukti sebagai bursa efek terbesar di Indonesia. Periode pengamatan dilaksanakan selama lima tahun yaitu 2017-2021 karena data tersebut merupakan data terbaru di pasar modal Indonesia sehingga diharapkan hasil penelitiannya relevan untuk memahami kondisi saat ini.

3.2.2 Sampel

Teknik *purposive sampling* dengan memilih sampel berdasarkan faktor dan standar yang dirancang khusus digunakan dalam penelitian ini. Kriteria berikut dipilih untuk menentukan sampel penelitian:

- a. Perusahaan indeks LQ 45 yang terdapat di Bursa Efek Indonesia.
- b. Perusahaan indeks LQ 45 yang merilis laporan keuangan yang diaudit oleh auditor secara konsisten pada periode 2017-2021.
- c. Perusahaan yang terdaftar di indeks LQ 45 yang merilis dan mempublikasikan laporan keuangan tahunan auditan dengan mata uang Rupiah (Rp). Kriteria tersebut diberikan untuk memudahkan pengumpulan dan pengolahan data dari sampel yang bersifat homogen.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Data sekunder yang bersifat kuantitatif merupakan jenis data yang digunakan dalam penelitian ini. Perusahaan LQ 45 yang terdaftar dan dipublikasikan di BEI periode 2017-2021 dan menyediakan laporan keuangan yang telah melalui prosedur audit serta laporan auditor independen digunakan sebagai sumber data penelitian. Data untuk penelitian ini berasal dari sumber-sumber berikut:

1. Website IDX (www.idx.co.id)
2. *Bloomberg Laboratory* FEB Undip, Semarang

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode yang digunakan untuk pengumpulan data antara lain :

1. Metode dokumentasi, yaitu dengan menelusuri data historis dengan memilih catatan perusahaan yang dibutuhkan dalam penelitian. Dokumentasi dilaksanakan dengan mengolah informasi yang diperoleh dari jurnal dan literatur sebelumnya yang berkaitan dengan topik penelitian.
2. Pengumpulan data sekunder dengan mengunduh laporan keuangan perusahaan indeks LQ 45 yang dipublikasikan dalam www.idx.co.id dan laman perusahaan terkait. Data yang diperoleh kemudian diperiksa dan dicatat kembali.

3.5 Metode Analisis

Menurut Sugiyono (2018), analisis data merupakan proses mencari hingga mengklasifikasikan secara sistematis data yang diperoleh, menyusun data-data ke dalam pola hingga membuat perhitungan serta kesimpulan untuk memberi jawaban atas rumusan masalah dan pengujian hipotesis yang diajukan

Analisis regresi logistik dengan menggunakan *software* SPSS (*Statistical Package for Social Science*) versi 26 merupakan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini. Penggunaan *software* SPSS sebagai alat pengolahan data dilakukan untuk mendapatkan hasil pengujian yang mampu menjawab dengan akurat berkaitan dengan variabel yang menjadi objek penelitian.

3.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Metode analisis statistik deskriptif digunakan dalam mendeskripsikan data yang diperoleh tanpa bermaksud untuk membuat kesimpulan secara umum (Sugiyono, 2017).

Penggunaan pengujian bertujuan untuk menyajikan deskripsi atau gambaran suatu data dari nilai rata-rata (*mean*), maksimum, minimum dan standar deviasi.

3.5.2 Uji Model Regresi Logistik

Pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen yaitu likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping* dapat memprediksi kemungkinan terjadinya variabel dependen yaitu melalui analisis prediktif berupa analisis regresi logistik. Pengujian tersebut digunakan sebab variabel independen pada penelitian ini merupakan campuran antara variabel metrik (nominal) dan tidak metrik, dan variabel dependen opini audit *going concern* merupakan variabel *dummy* (menerima atau tidak menerima opini audit *going concern*).

Persamaan model regresi logistik yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$OGC = \alpha + \beta_1 LIKUID + \beta_2 LEV + \beta_3 DEFAULT + \beta_4 TENURE + \beta_5 LAG + \beta_6 OS + \varepsilon$$

Keterangan :

OGC = Opini audit *going concern*

α = Konstanta

β = Koefisien regresi

LIKUID = Likuiditas

LEV = *Leverage*

DEFAULT = *Debt default*

TENURE = *Audit tenure*

LAG = *Audit lag*

OS = *Opinion shopping*

3.5.2.1 Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Nilai *chi square* digunakan sebagai pengukuran *Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test* yang bertujuan untuk mengevaluasi viabilitas model regresi. Tujuan dari pengujian ini yaitu untuk mengevaluasi seberapa tepat fungsi regresi sampel dalam memprediksi nilai yang sebenarnya. Perbandingan nilai signifikansi terhadap tingkat signifikansi digunakan untuk mengevaluasi hasil pengujian ini. Model ini bertujuan untuk mengetahui apakah model regresi dapat memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2011). Berdasarkan tiga tingkat signifikansi ($\alpha=0,1$, $\alpha=0,05$, $\alpha=0,01$), hipotesis yang dinyatakan antara lain:

1. H_0 ditolak apabila nilai probabilitas (*P-Value*) $\leq 0,05$ (nilai signifikansi), yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Maka, *Goodness of Fit Test* dinyatakan tidak mampu memprediksi nilai observasinya.
2. H_0 diterima apabila nilai probabilitas (*P-Value*) $\geq 0,05$ (nilai signifikansi), yang menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara model dengan nilai observasinya. Maka, *Goodness of Fit Test* dinyatakan mampu memprediksi nilai observasinya.

3.5.2.2 Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit Test*)

Tujuan dari pengujian ini adalah untuk memastikan apakah masing-masing variabel independen memiliki pengaruh terhadap variabel dependen. Statistik d didasarkan pada fungsi *Likelihood L*, yang mengukur seberapa besar kemungkinan data input sesuai

dengan model yang diasumsikan (Ghozali, 2018). Pengujian hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log \text{ likelihood}$. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai $-2\log \text{ likelihood}$ pada awal ($\text{block number} = 0$) dengan angka $-2\log \text{ likelihood}$ pada akhir ($\text{block number} = 1$).

- a) Model regresi menunjukkan hasil yang baik apabila $-2 LL$ pada awal ($\text{block number} = 0$) lebih besar dari $-2 LL$ pada akhir ($\text{block number} = 1$), atau menurun.
- b) Model regresi menunjukkan hasil yang tidak baik apabila $-2 LL$ pada awal ($\text{block number} = 0$) lebih kecil dari $-2 LL$ pada akhir ($\text{block number} = 1$), atau meningkat.

Hipotesis berikut digunakan untuk mengevaluasi keseluruhan model :

H_0 : Model sesuai dengan data.

H_1 : Model tidak sesuai dengan data.

3.5.2.3 Uji Koefisien Determinasi (*The Determinant Coefficient Test*)

Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan dan mempengaruhi variabel dependen diukur dengan uji koefisien determinasi (*R Square*). Nilai *Nagelkerke's R Square* yang berkisar dari 0 hingga 1, digunakan untuk menguji koefisien determinasi dalam regresi logistic dan mengungkapkan seberapa besar kombinasi faktor independen mempengaruhi nilai variabel dependen. Terdapat tiga kategori pengelompokan pada nilai *R Square* yaitu kategori kuat, kategori moderat, dan kategori lemah. Hair *et al.* menyatakan bahwa nilai *R Square* 0,75 termasuk dalam kategori kuat, nilai *R Square* 0,50 termasuk kategori moderat dan nilai *R Square* 0,25 termasuk kategori lemah. Menurut Ghozali (2018), semakin besar *R Square* (mendekati 1), semakin baik hasil model regresi

dan semakin mendekati 0, maka variabel independen secara keseluruhan tidak mampu menjelaskan variabel dependen. Kemampuan variabel independen untuk menjelaskan perubahan variabel dependen meningkat seiring dengan koefisien determinasi.

3.5.3 Matriks Klasifikasi (*The Classification Test*)

Matriks klasifikasi bertujuan dalam menjelaskan keakuratan prediksi dari model regresi. Hasil yang terlihat menunjukkan kemampuan model regresi dalam memprediksi terhadap kemungkinan diterimanya opini *going concern* oleh objek penelitian, yaitu perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45. Nilai prediktif dari variabel dependen yang diklasifikasikan sebagai opini *going concern* (OCG) atau opini tidak *going concern* (ONGC), ditunjukkan pada kolom matriks, sedangkan nilai observasi aktual ditunjukkan pada bagian baris yang dinyatakan dalam persentase. Kondisi model yang ideal menunjukkan semua keadaan akan pada diagonal dengan tingkat akurasi prediksi 100%.

3.5.4 Uji Hipotesis

Tujuan pengujian hipotesis yaitu untuk mengetahui apakah variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Uji *wald* (t) digunakan untuk menguji hipotesis pada setiap variabel, baik secara parsial maupun individual. Uji *wald* (t) pada intinya menunjukkan seberapa besar pengaruh variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Regresi logistic digunakan untuk menguji hipotesis pada tingkat signifikansi 5%. Kriteria dalam pengambilan keputusan diuraikan sebagai berikut:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima, yang berarti salah satu variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, yang berarti salah satu variabel independen berpengaruh variabel dependen.

BAB IV

HASIL DAN ANALISIS

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Tujuan penelitian ini untuk menilai apakah likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping* memiliki kaitan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Perusahaan yang indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021 serta tidak mengalami *delisting* dalam periode penelitian dipilih menjadi sampel pada penelitian ini. Teknik yang dipakai untuk memilih sampel yaitu teknik *purposive sampling* yang didasarkan pada ketersediaan serta kecukupan data yang memenuhi persyaratan dan kualifikasi antara lain:

1. Perusahaan indeks LQ 45 yang *listing* di BEI dan melakukan publikasi secara lengkap atas laporan keuangan tahunan auditan untuk tahun 2017-2021. Periode yang diamati adalah tahun 2017-2021, dipilih dengan tujuan agar memperoleh hasil pada penelitian yang relevan untuk menjawab fenomena gap yang terjadi
2. Perusahaan indeks LQ 45 yang melakukan publikasi laporan keuangan dengan menggunakan mata uang rupiah. Hal tersebut bertujuan untuk memberi kemudahan dalam proses pengumpulan dan pengolahan data yang sifatnya homogen dari sampel yang dipakai.
3. *Annual report* pada perusahaan indeks LQ 45 memuat variabel yang menjadi kebutuhan penelitian.

Tabel 4.1 Sampel Penelitian

No	Karakteristik dan Ketentuan	Pelanggaran	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 yang terdapat di BEI tahun 2017-2021	-	55
2	Perusahaan yang tidak terdaftar dalam Indeks LQ 45 secara berturut-turut selama tahun 2017-2021	(27)	28
3	Perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 namun tidak melakukan rilis dan publikasi laporan keuangan tahunan auditan dengan mata uang Rupiah (Rp)	(3)	25
	Total keseluruhan perusahaan yang terdaftar dalam Indeks LQ 45 yang dapat digunakan sebagai objek penelitian		25
	Total keseluruhan sampel akhir yang digunakan dalam penelitian (25x5)		125

Berdasarkan tabel diatas, sampel penelitian adalah perusahaan yang secara berturut-turut terdaftar dalam indeks LQ 45 yang terdapat di BEI dan melakukan publikasi laporan keuangan tahunan auditan dengan mata uang Rupiah (Rp). Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sejumlah 25 perusahaan yang masuk dalam daftar indeks LQ 45 melalui 5 periode sebagai objek penelitian, sehingga didapatkan sampel penelitian yaitu 125 sampel.

4.2 Hasil Uji Analisis Data Penelitian

Penelitian ini menguji hipotesis memakai model regresi logistik yang bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran terkait pengaruh yang terjadi antara variabel independen yaitu *likuiditas*, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* serta *opinion shopping* terhadap variabel opini audit *going concern* sebagai variabel dependen.

4.2.1 Hasil Uji Statistik Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif menghasilkan 125 data atau sampel observasi. Tujuan dilakukannya analisis ini untuk melihat data yang diuji dengan berbagai pengukuran yaitu standar deviasi, nilai rata-rata (*mean*), nilai maksimum serta nilai minimum. Statistik ini digunakan dalam memberikan keterangan dan informasi yang mencerminkan keseluruhan berkaitan dengan variabel yang digunakan. Statistik variabel dinyatakan sebagai berikut:

Tabel 4.2 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS	125	0,28	5,27	1,7966	1,08006
LEVERAGE	125	0,15	0,97	0,5270	0,22349
DEBT DEFAULT	125	0	1	0,11	0,317
AUDIT TENURE	125	1	5	2,7	1,398
AUDIT LAG	125	15	147	62,89	25,315
OPINION SHOPPING	125	0	1	0,07	0,26
UKURAN PERUSAHAAN	125	29,59	35,08	32,0692	1,44086
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA	125	0	1	0,09	0,284
OPINI AUDIT GOING CONCERN	125	0	1	0,1	0,296
Valid N (listwise)	125				

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah tahun 2023

Tabel tersebut menunjukkan seluruh perolehan deskriptif atas variabel. Tabel menunjukkan adanya 125 sampel yang digunakan sebagai sampel akhir pada uji tersebut. Hasil analisis diuraikan sebagai berikut:

1. Hasil analisis deskriptif atas variabel likuiditas memperlihatkan nilai minimum yaitu sebesar 0,28 yang terdapat pada perusahaan JSMP tahun 2019 dan nilai

maksimum sejumlah 5,27 yang terdapat pada perusahaan HMSP. Nilai rata-rata yang terdapat dalam variabel likuiditas adalah 1,79 serta nilai standar deviasi sebesar 1,08. Nilai rata-rata tersebut menjelaskan pada setiap Rp 1 kewajiban lancar dapat dipenuhi dengan Rp 1,79 aset lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini memperlihatkan bahwa perusahaan memiliki kesanggupan dalam mencukupi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya.

2. Hasil analisis statistik deskriptif atas variabel independen kedua yaitu *leverage* menunjukkan nilai minimum 0,15 yang terdapat pada perusahaan Indocement Tunggal Prakarsa dan nilai maksimum 0,97 pada perusahaan PT Pembangunan Perumahan. Nilai rata-rata 0,5270 menjelaskan bahwa rata-rata utang yang dimiliki perusahaan sampel adalah sebesar 52,7% dari total aset yang ada. Hal ini menunjukkan kondisi keuangan perusahaan terhadap hutangnya dinilai masih baik karena rata-rata leverage dibawah angka 1. Standar deviasi sebesar 0,22349 menunjukkan bahwa besarnya penyimpangan maksimum yang bisa saja terjadi yaitu sebesar +0,22349 dari nilai rata-rata variabel leverage, sedangkan penyimpangan minimum dari rata-rata leverage yang bisa saja terjadi yaitu sebesar -0,22349.
3. Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel independen ketiga yaitu *debt default* yang diukur menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 menunjukkan perusahaan dalam status *default* dan nilai 0 menunjukkan perusahaan tidak dalam status *default*. Analisis ini menghasilkan nilai rata-rata yaitu 0,11 lebih kecil dari 0,317 yang berarti total perusahaan yang tidak dapat memenuhi kewajiban pada saat jatuh tempo lebih sedikit daripada perusahaan

yang mampu memenuhi kewajiban jatuh temponya. Berdasarkan analisis deskriptif 125 sampel, terdapat sebanyak 111 perusahaan atau 88,8% dari total perusahaan tidak dalam kondisi *debt default* dan sisanya sebanyak 14 perusahaan atau 11,2% dari total perusahaan berstatus *debt default*.

4. Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel *audit tenure* menghasilkan nilai minimum yaitu 1 yang artinya dari 125 data sampel diperoleh minimum 1 kali masa perikatan dan nilai maksimum 5 artinya diperoleh maksimum 5 kali masa perikatan. Perolehan rata-rata pada variabel *audit tenure* adalah 2,7 menunjukkan bahwa durasi atau lamanya perikatan yang terjadi. Standar deviasi variabel *audit tenure* adalah sebesar 1,398.
5. Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel independen kelima yaitu *audit lag* menghasilkan nilai minimum yaitu 15 hari yaitu pada Bank Negara Indonesia dan nilai maksimum sebesar 147 hari yang terdapat pada perusahaan Media Nusantara Citra. Nilai rata-rata *audit lag* adalah 62,89 dan standar deviasi sebesar 25,315. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari nilai *mean* membuktikan perbedaan *audit lag* antar perusahaan adalah sedikit.
6. Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel *opinion shopping* yang diukur menggunakan variabel *dummy* dimana nilai 1 menunjukkan perusahaan melakukan pergantian auditor sedangkan nilai 0 menunjukkan perusahaan tidak melakukan pergantian auditor. Analisis menunjukkan perusahaan indeks LQ 45 tidak terlalu cenderung melakukan pergantian auditor. Nilai *mean* pada variabel ini sebesar 0,07 dengan standar deviasi sebesar 0,260.

7. Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel kontrol pertama yaitu ukuran perusahaan menunjukkan nilai minimum 29,59 yaitu pada PT Wijaya Karya Beton dan nilai maksimum sebesar 35,08 pada PT Bank Mandiri. Ukuran perusahaan memperoleh nilai rata-rata sebesar 32,0692 serta standar deviasi sebesar 1,44086. Nilai standar deviasi sebesar 1,44086 yang lebih rendah dari nilai rata-rata variabel menggambarkan bahwa data pada sampel penelitian untuk variabel ukuran perusahaan masih kurang bervariasi.
8. Hasil analisis dengan penggunaan deskriptif atas variabel kontrol kedua yaitu opini audit tahun sebelumnya menghasilkan nilai *mean* 0,09 mengindikasikan bahwa penerimaan opini audit *going concern* dengan kode 1 lebih sedikit diperoleh pada 125 data observasi. Berdasarkan 125 data observasi, 9% atau sebanyak 11 perusahaan menerima GCAO dan 91% atau sebanyak 114 perusahaan menerima NGCAO. Nilai standar deviasi pada penelitian ini yaitu sebesar 0,284.

4.2.2 Uji Model Regresi Logistik

Variabel independen merupakan variabel *dummy*, sehingga pengujian hipotesis menggunakan uji regresi logistik. Ghozali (2018) mendefinisikan analisis regresi logistik sebagai regresi dengan tujuan menilai peluang terjadinya variabel terikat yang dijelaskan oleh variabel bebas.

4.2.2.1 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Penilaian ini diaplikasikan menggunakan *goodness of fit model* yang diuji dengan *Chi-Square* pada kolom *Hosmer and Lemeshow's* (Ghozali, 2018).

Tabel 4.3 Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,249	8	0,972

Sumber:

Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah tahun 2023

Hasil pengujian tersebut memperlihatkan nilai signifikansi adalah 0,803 yaitu lebih besar dari 0,05 atau 5% yang artinya hipotesis 0 (H_0) diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa model dapat memberikan prediksi observasinya sebab memiliki kesesuaian terhadap data observasi. Oleh sebab itu, analisis berikutnya dapat menggunakan model ini karena model dapat diterima.

4.2.2.2 Hasil Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Penilaian atas keseluruhan model dibuktikan dengan melakukan perbandingan antara nilai *-2 Log Likelihood* pada awal (*Block Number = 0*) dengan nilai *-2 Log Likelihood* pada akhir (*Block Number = 1*).

Tabel 4.4 Iteration History 0

Iteration History^{a,b,c}			
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	83,782	-1,613
	2	79,009	-2,114
	3	78,849	-2,228
	4	78,848	-2,234
	5	78,848	-2,234

- a. Constant is included in the model
- b. Initial -2 Log Likelihood: 78,848
Estimation terminated at iteration number 5 because
- c. parameter estimates changed by less than ,001

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah tahun 2023

Tabel 4.4 merupakan *Iteration History 0* yang menunjukkan $-2 LL$ awal. Tabel tersebut kemudian akan dibandingkan dengan tabel *Iteration History 1* yang merupakan $-2 LL$ akhir.

Berdasarkan pengolahan data yang dilakukan dengan menggunakan SPSS 26.0, tabel tersebut memperlihatkan bahwa nilai $-2 LL$ awal yaitu senilai 78,848. Nilai tersebut mengindikasikan signifikansi pada alpha 5% dan menyatakan bahwa H_0 ditolak. Kondisi tersebut menjelaskan bahwa nilai konstanta tidak sesuai dengan data (sebelum dimasukkan variabel bebas dalam model regresi).

Pengujian berikutnya yaitu melakukan perbandingan antara nilai $-2 LL$ awal dengan $-2 LL$ akhir. Dalam tabel *Iteration History 0*, nilai $-2 LL$ awal memperlihatkan nilai yaitu 78,848. Kemudian pada model regresi ditambahkan variabel bebas sehingga nilai $-2 LL$ adalah sebesar 43,672.

Tabel 4.5 *Iteration History 1*

		Iteration History ^{a,b,c,d}									
Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients								
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Step 1	1	63,072	3,245	-0,007	0,600	1,447	0,039	0,001	1,633	-0,173	-0,755
	2	49,195	9,319	-0,078	1,072	2,146	0,100	0,004	2,539	-0,405	-1,408
	3	45,219	17,887	-0,271	0,887	2,575	0,182	0,011	3,447	-0,697	-2,081
	4	44,012	26,326	-0,562	-0,229	2,852	0,254	0,016	4,317	-0,959	-2,694
	5	43,823	31,069	-0,763	4,354	3,011	0,296	0,019	4,835	-1,096	-3,034
	6	43,818	31,989	-0,805	4,356	3,046	0,305	0,019	4,941	-1,122	-3,101
	7	43,818	32,017	-0,806	4,356	3,047	0,305	0,019	4,944	-1,123	-3,103
	8	43,818	32,017	-0,806	4,356	3,047	0,305	0,019	4,944	-1,123	-3,103

a. Method:

Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 78,848

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

Hasil yang diperoleh menunjukkan penurunan nilai diantara $-2 LL$ awal dan akhir yaitu sebanyak 35,03. Penurunan nilai menjelaskan penambahan variabel dependen ke dalam model regresi mengoreksi model fit atau dapat dikatakan bahwa model sesuai dengan data.

4.2.2.3 Hasil Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Pengujian ini berguna untuk mengetahui variabilitas variabel-variabel independen apakah mampu menjelaskan variabilitas variabel dependen.

Tabel 4.6 Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43,818 ^a	0,246	0,523

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah tahun 2023

Pada tabel tersebut, nilai *Nagelkerke R Square* menunjukkan nilai 0,523 yang menunjukkan keragaman variabel dependen yang dapat dideskripsikan oleh variabel independen yaitu sebesar 52,3% dan sebesar 47,7% dideskripsikan oleh variabel independen lain di luar dari model penelitian ini. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa variasi variabel likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* dan *opinion shopping* pada penelitian ini mampu mendeskripsikan variasi variabel dependen (*opini audit going concern*) sebesar 52,3%.

4.2.2.4 Hasil Matriks Klasifikasi

Matriks klasifikasi memperlihatkan kemampuan perkiraan model regresi dalam memprediksi probabilitas perusahaan menerima GCAO. Memprediksi ketepatan model pada matriks klasifikasi dilakukan dengan menghitung nilai perkiraan yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*) pada variabel dependen.

Tabel 4.7 Uji Matriks Klasifikasi

		Predicted		
		OGC		Percentage Correct
		.00	1.00	
Step 1	OGC .00	112	1	99,1
	1.00	7	5	41,7
Overall Percentage				93,6

a. The cut value is .500

Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah tahun 2023

Tabel 4.7 menunjukkan kemampuan memperkirakan secara menyeluruh terhadap model regresi untuk mengetahui perusahaan yang menerima GCAO. Pada hasil tersebut dijelaskan bahwa pada perusahaan yang dalam observasinya tidak menerima GCAO sebanyak 112 sampel atau 99,1% dapat diperkirakan dengan akurat menggunakan model regresi logistik ini. Tabel tersebut juga menunjukkan bahwa perusahaan yang menerima GCAO, sebanyak 5 sampel atau 41,7% saja yang dapat memprediksi dengan tepat menggunakan model regresi logistik. Berdasarkan hal tersebut diketahui kemampuan

dalam memprediksi model regresi untuk memperkirakan penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sampel mencapai 93,6%.

4.2.2.5 Hasil Uji Regresi Logistik

Tujuan pengujian hipotesis pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana variabel dependen dipengaruhi oleh variabel independen dengan menggunakan regresi logistic. Hasil yang diperoleh diuraikan melalui tabel berikut.

Tabel 4.8 Uji Regresi Logistik

Variables in the Equation					
		B	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LIQ	-0.806	1	0.035	0.447
	LEV	-1.445	1	0.779	0.236
	DEF	3.047	1	0.004	21.057
	TEN	0.305	1	0.408	1.356
	LAG	0.019	1	0.420	1.019
	OS	4.944	1	0.026	140.374
	UP	-1.123	1	0.034	0.325
	OTS	-3.103	1	0.079	0.045
	Constant	32.017	1	0.068	8.028E+13

a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas, Leverage, Debt Default, Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya
 Sumber: Output IBM SPSS 26, data sekunder yang diolah tahun 2023

Melalui tabel tersebut, model regresi dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$OGC = 32,017 - 0,806LIQ - 1,445LEV + 3,047DEF + 0,305TEN + 0,019LAG + 4,944OS + \epsilon$$

Berdasarkan pengujian ini, interpretasi akan diuraikan dalam delapan bagian. Pada bagian pertama menjelaskan pengaruh dari likuiditas (LIQ) atas opini audit *going concern* (GCAO) (H₁). Bagian kedua akan menyajikan penjelasan mengenai pengaruh *leverage* (LEV) dan kaitannya dengan GCAO (H₂). Bagian ketiga akan mengulas pengaruh *debt default* (DEF) dan kaitannya dengan GCAO (H₃). Pada bagian keempat akan menjelaskan mengenai pengaruh *audit tenure* (TEN) dan kaitannya dengan GCAO (H₄). Bagian kelima akan menjelaskan *audit lag* (LAG) dan kaitannya dengan kaitannya pada GCAO (H₅). Bagian keenam akan membahas pengaruh *opinion shopping* (OS) dan kaitannya dengan GCAO (H₆). Pada bagian ketujuh dan kedelapan menjelaskan bagaimana variabel ukuran perusahaan dan opini audit tahun sebelumnya sebagai variabel kontrol dapat mengendalikan GCAO sebagai variabel dependen. Penjelasan tersebut kemudian dirangkum sebagai berikut :

1. Variabel pertama yaitu likuiditas diproksikan dengan *current ratio* yaitu perbandingan total aset lancar terhadap liabilitas lancar. Koefisien yang didapatkan melalui pengujian adalah negatif yaitu senilai -0,8 dan signifikan karena nilai signifikansi adalah $0,035 < 0,05$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa bila likuiditas mengalami peningkatan sebanyak 1%, maka opini audit *going concern* menurun sebanyak 0,8. Berdasar dengan signifikansi dan koefisien, dapat diinterpretasikan bahwa pernyataan likuiditas menunjukkan arah negatif tidak signifikan terhadap GCAO. Hasil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa penelitian sejalan dengan hasil penelitian Adhtyani (2018) dan Lie *et al.* (2016), artinya hipotesis **H₁ diterima**.
2. Variabel kedua adalah *leverage* yang diproksikan melalui *Debt to Asset Ratio* (DAR). Nilai koefisien regresi yang diperoleh melalui penelitian tersebut adalah negatif

dengan nilai 1,445 namun tidak signifikan sebab nilai signifikansi yaitu $0,779 > 0,05$, dapat disimpulkan bahwa variabel *leverage* berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap GCAO. Hasil dalam penelitian ini sebanding dengan hasil penelitian oleh Kusumaningrum dan Zulaikha (2019), artinya hipotesis **H₂ ditolak**.

3. Variabel ketiga adalah *debt default* yang diperoleh melalui variabel *dummy* dengan memperhatikan ketidakmampuan perusahaan memenuhi utang pokok atau bunganya pada saat jatuh tempo. Berdasarkan pengujian tersebut, diperoleh koefisien bernilai positif yaitu 3,04 dan menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi $0,004 < 0,05$. Pengujian tersebut menunjukkan bahwa variabel ini mempengaruhi penerbitan GCAO. Hal ini berarti bahwa status *default* yang diterima perusahaan akan meningkatkan peluang penerimaan GCAO. Berdasarkan signifikansi dan koefisien, maka diinterpretasikan bahwa *debt default* berhubungan secara positif dan signifikan terhadap GCAO. Penelitian ini menunjukkan hasil yang sebanding dengan penelitian Puspaningsih dan Prima (2020), sehingga hipotesis **H₃ diterima**.
4. Variabel keempat adalah *audit tenure* yang diperoleh melalui skala interval dengan menjumlahkan tahun perikatan yang terjalin antara auditor dan entitas secara berturut-turut. Koefisien yang didapatkan melalui pengujian tersebut adalah positif 0,305 namun tidak signifikan karena nilai signifikansi $0,408 > 0,05$. Mengacu pada signifikansi dan koefisien, maka interpretasi yang tepat adalah bahwa *audit tenure* menunjukkan arah positif tetapi tidak signifikan terhadap GCAO. Penelitian ini memperoleh hasil yang sebanding dengan penelitian Muchti *et al.* (2018), menunjukkan bahwa hipotesis **H₄ ditolak**.

5. Variabel kelima adalah *audit lag* yang diperoleh dengan menghitung selisih yang terdapat diantara tanggal laporan audit dengan tanggal tutup buku. Koefisien yang diperoleh dalam pengujian tersebut adalah positif dengan nilai 0,019 namun menunjukkan signifikansi dengan nilai $0,42 > 0,05$. Hasil yang diperoleh tersebut memperlihatkan peningkatan *audit lag* sebesar 1% maka GCAO juga meningkat sebanyak 0,42. Berdasarkan signifikansi serta koefisien tersebut, dapat diinterpretasikan bahwa *audit lag* menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan. Pengujian tersebut menunjukkan hasil yang sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sunarwijaya dan Arizona (2019), sehingga **H₅ ditolak**.
6. Variabel keenam adalah *opinion shopping* yang diperoleh dengan variabel *dummy* yaitu memperhatikan perilaku perusahaan dalam melakukan pergantian auditor. Koefisien yang diperoleh melalui pengujian tersebut adalah positif dengan nilai 4,944 dan menunjukkan signifikansi dengan nilai $0,026 < 0,05$. Hasil yang diperoleh memperlihatkan bahwa peningkatan *opinion shopping* sebanyak 1% maka GCAO juga mengalami peningkatan senilai 4,944. Mengacu pada signifikansi serta koefisien yang diperoleh, dapat diinterpretasikan bahwa hubungan *opinion shopping* terhadap GCAO menunjukkan arah positif dan signifikan. Hasil pengujian tersebut sebanding dengan penelitian Wahyudi *et al.* (2022) dan Puspaningsih & Prima (2020), sehingga **H₆ diterima**.
7. Variabel kontrol ukuran perusahaan yang diperoleh melalui *natural log* total aset memperoleh koefisien negatif yang bernilai -1,123 dan memperoleh hasil yang signifikan dengan nilai signifikansi yaitu $0,034 < 0,05$. Koefisien yang bernilai negatif membuktikan bahwa ukuran perusahaan yang semakin besar maka kemungkinan

perusahaan tersebut memperoleh opini audit *going concern* semakin kecil. Berdasarkan signifikansi dan koefisien, maka diinterpretasikan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap opini audit *going concern*.

8. Variabel kontrol opini audit tahun sebelumnya diukur menggunakan skala nominal. Variabel ini memiliki koefisien regresi bernilai negatif yaitu senilai -3,103 serta tingkat signifikansi $0,079 > 0,05$. Hasil ini membuktikan bahwa variabel kontrol opini audit tahun sebelumnya tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*.

Berdasarkan pernyataan hipotesis tersebut, maka ringkasan yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4.9 Uji Hipotesis

Pernyataan Hipotesis	p-value	Hasil Pengujian Hipotesis
H1: Likuiditas berpengaruh negatif pada penerbitan opini <i>going concern</i>	0,035	Diterima
H2: <i>Leverage</i> berpengaruh positif pada penerbitan opini <i>going concern</i>	0,779	Ditolak
H3: <i>Debt default</i> berpengaruh positif pada penerbitan opini <i>going concern</i>	0,004	Diterima
H4: <i>Audit tenure</i> berpengaruh negatif pada penerbitan opini <i>going concern</i>	0,408	Ditolak
H5: <i>Audit lag</i> berpengaruh positif pada penerbitan opini <i>going concern</i>	0,420	Ditolak
H6: <i>Opinion shopping</i> berpengaruh positif pada penerbitan opini <i>going concern</i>	0,026	Diterima

4.3 Interpretasi

4.3.1 Pengaruh Likuiditas Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan temuan pengujian data, dapat disimpulkan bahwa rasio likuiditas dengan proksi *current ratio* berpengaruh signifikan dan memiliki arah negatif. Hasil pengujian menunjukkan koefisien bernilai -0,806 serta nilai signifikansi bernilai $0,035 < 0,05$. Kondisi ini menjelaskan bahwa dalam menerbitkan opini audit *going concern*, auditor tidak sekedar memperhatikan kesanggupan perusahaan tersebut dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aset lancar yang dimiliki, namun dapat memerhatikan kondisi keuangan secara menyeluruh. Hasil pengujian menunjukkan nilai minimum yaitu 0,28 serta nilai maksimum yang diperoleh yaitu 5,27. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh sebesar 1,7966 menunjukkan kemampuan perusahaan indeks LQ 45 yang terdapat di BEI pada tahun 2017-2021 sudah baik dalam memenuhi kewajibannya. Standar deviasi dalam pengujian ini yaitu sebesar 1,08006 yang artinya data kurang bervariasi karena nilai standar deviasi lebih kecil daripada *mean*. Dengan demikian, likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian GCAO pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI tahun 2017 - 2021. Pengujian ini membuktikan bahwa **H₁ diterima**.

Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. *Current ratio* yaitu kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan seluruh aset lancar yang dimiliki perusahaan. Perusahaan dengan tingkat *current ratio* yang rendah menunjukkan semakin rendah kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban finansial jangka pendek, sehingga kemungkinan perusahaan tersebut untuk memperoleh OGC semakin besar.

Hasil temuan tersebut sejalan dengan temuan Lie *at al.* (2016) dan Adhityan (2018) yang menyimpulkan bahwa likuiditas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap OGC.

4.3.2 Pengaruh *Leverage* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian data menyimpulkan bahwa variabel *leverage* yang diprosikan dengan *total liabilities to total assets* mempunyai nilai koefisien sebesar -1,445 serta nilai signifikansi sebesar 0,779. Hal ini membuktikan bahwa *leverage* berpengaruh positif terhadap OGC, yang berarti peningkatan *leverage* akan berdampak pada kemungkinan penerimaan OGC bagi perusahaan. Hasil pengujian ini menunjukkan nilai minimum yang diperoleh variabel *leverage* adalah 0,15 dengan nilai maksimum yang diperoleh adalah 0,97. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu 0,5270 yang membuktikan bahwa kondisi keuangan yang diperoleh mayoritas perusahaan indeks LQ 45 di BEI pada periode 2017-2021 dinilai masih baik. Standar deviasi yang diterima dalam pengujian ini adalah 0,22349 menunjukkan angka dibawah nilai *mean*, menandakan tidak ditemukan perbedaan yang tinggi pada variabel *leverage*. Berdasarkan pengujian ini dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap OGC, sehingga **H₂ ditolak**.

Hal ini bisa disebabkan karena perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini dapat melakukan pengelolaan asetnya secara efisien dan mengalami pertumbuhan pendapatan setiap tahunnya, sehingga perusahaan memiliki dana untuk membayar kewajibannya. Auditor tidak hanya mempertimbangkan rasio *leverage* saja dalam memutuskan suatu perusahaan akan menerima opini audit *going concern* atau tidak, namun mempertimbangkan rasio lainnya seperti rasio likuiditas, aktivitas atau rasio

lainnya dan juga melihat faktor-faktor lain seperti kerugian operasi yang terjadi secara berulang atau dampak kondisi ekonomi nasional lokasi tempat perusahaan berada. Pertimbangan utama dalam memberikan OGC tidak hanya berdasar pada kemampuan perusahaan dalam membayar utang. Meskipun perusahaan memiliki jumlah utang yang besar, namun perusahaan masih dapat mengelola asetnya secara efektif, sehingga pendapatan atau keuntungan dari perputaran aset dapat digunakan untuk membayar seluruh utang perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Putranto (2018) serta Kusumaningrum & Zulaikha (2019) yang menyimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pemberian OGC.

4.3.3 Pengaruh *Debt Default* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil temuan menunjukkan variabel *debt default* memperoleh nilai koefisien 3,047 serta nilai signifikansi 0,004. Temuan ini membuktikan bahwa variabel *debt default* berpengaruh signifikan terhadap pemberian OGC sebab tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Arah positif dari koefisien memperlihatkan bahwa apabila perusahaan memperoleh status *debt default*, maka probabilitas perusahaan tersebut OGC akan semakin besar. Pengujian ini mengarah pada kesimpulan bahwa bagi perusahaan indeks LQ 45 di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2021, variabel *debt default* berpengaruh positif dan signifikan terhadap OGC. Pengujian ini membuktikan bahwa **H₃ diterima**.

Status *default* merupakan aspek utama yang diamati auditor untuk mengetahui situasi keuangan perusahaan. Status *default* perusahaan ditemukan dari pernyataan auditor yang tercantum dalam laporan tahunan perusahaan yang menjelaskan bahwa perusahaan gagal memenuhi utang dan bunganya. Apabila jumlah utang suatu perusahaan tinggi, maka kas

perusahaan akan dialokasikan untuk menutupi utang tersebut yang mengakibatkan terganggunya kelangsungan operasional perusahaan. Auditor akan memberikan status *default* bagi perusahaan yang gagal melunasi hutangnya. Chen dan Church (1992) dalam penelitiannya membuktikan terdapat hubungan yang kuat antara status *default* terhadap OGC. Penelitian tersebut membuktikan bahwa kegagalan dalam memenuhi utang, kelalaian dalam pembayaran dan pelanggaran perjanjian, dapat mengindikasikan keadaan *going concern* perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Puspaningsih & Prima (2020) dan Agustina (2020) yang membuktikan bahwa pemberian OGC berpengaruh positif dan signifikan oleh variabel *debt default*.

4.3.4 Pengaruh *Audit Tenure* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil pengujian variabel *audit tenure* menghasilkan nilai koefisien 0,305 dan tingkat signifikansi sebesar 0,408. Kondisi tersebut membuktikan bahwa meningkatnya *audit tenure* mempengaruhi probabilitas perusahaan menerima OGC bagi suatu perusahaan. Berdasarkan pengujian yang dilakukan, diperoleh nilai minimum adalah 1 dan nilai maksimum adalah 5. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu 2,7 yang menunjukkan bahwa *audit tenure* pada mayoritas perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar dalam BEI pada tahun 2017-2021 sudah menunjukkan nilai yang baik. Standar deviasi yang diperoleh dalam pengujian ini yaitu 1,398. Nilai standar deviasi yang lebih kecil dari *mean* menyatakan perbedaan data yang tidak tinggi. Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *audit tenure* berpengaruh positif namun tidak menunjukkan signifikansi terhadap OGC pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdapat di BEI tahun 2017-2021. Pengujian ini membuktikan bahwa **H₄ ditolak**.

Melalui temuan ini, dibuktikan bahwa variabel audit *tenure* tidak mempengaruhi independensi auditor. Peraturan OJK No.13/POJK.03/2017 Tentang Penggunaan Jasa Akuntan Publik Dalam Kegiatan Jasa Keuangan Pasal 18 Ayat (1) menyebutkan bahwa KAP harus menjaga independensi serta tidak terpengaruh dalam memberikan jasa kepada pihak terkait sebagaimana yang dimaksud dalam undang-undang mengenai akuntan publik. Apabila terdapat perusahaan yang diragukan kapasitasnya dalam mempertahankan kelangsungan perusahaan, auditor dituntut untuk tetap memberikan OGC dengan mengacu pada kode etik yaitu harus memiliki sikap profesional, objektif dan berintegritas. Auditor harus menjaga kualitas auditnya dan menjaga independensinya dengan tetap mengungkapkan informasi yang meragukan dari klien. Apabila auditor tidak memenuhi independen selama periode audit maka diberikan sanksi administratif yaitu pembekuan pendaftaran di OJK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 32 ayat (3) huruf c.

Penelitian ini sebanding dengan penelitian Muchti *et al.* (2018) yang membuktikan bahwa audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap OGC karena independensi auditor tidak berpengaruh terhadap durasi perikatan antara auditor dengan kliennya. Opini audit *going concern* tetap diberikan pada perusahaan yang kemampuan mempertahankan kelangsungan usahanya diragukan.

4.3.5 Pengaruh *Audit Lag* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian membuktikan variabel *audit lag* memperoleh nilai koefisien 0,019 serta nilai signifikansi 0,42. Kondisi tersebut membuktikan dalam mempertimbangkan pemberian OGC, auditor tidak berpengaruh terhadap lamanya waktu yang diperlukan untuk menyelesaikan laporan audit. Apabila kinerja keuangan dan kualitas laporan baik, maka lamanya waktu yang dibutuhkan untuk menyelesaikan audit tidak menggambarkan

bahwa perusahaan berada dalam situasi kurang baik. Hasil yang diperoleh pada penelitian ini menunjukkan nilai minimum variabel *audit lag* adalah 15 dengan nilai maksimum 147. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu 62,89 menunjukkan bahwa *audit lag* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdapat di BEI tahun 2017-2021 telah menunjukkan angka yang baik. Standar deviasi yang diperoleh dalam pengujian ini yaitu 25,315 yang menunjukkan tidak ditemukan perbedaan yang cukup jauh. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diberi kesimpulan bahwa *audit lag* memiliki pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdapat di BEI pada tahun 2017-2021. Pengujian ini membuktikan bahwa **H₅ ditolak**.

Audit lag ditentukan berdasarkan total hari antara tanggal berakhirnya laporan keuangan sampai tanggal laporan rilis audit independen diterbitkan. Hasil uji regresi logistik yang dilakukan menunjukkan variabel *audit lag* tidak berpengaruh terhadap OGC dikarenakan variabel *audit lag* memiliki nilai signifikansi 0,201 yaitu lebih besar dari 0,05. Pemeriksaan laporan keuangan oleh auditor independen dengan tujuan untuk mengevaluasi kewajaran dari penyajian laporan keuangan membutuhkan waktu yang cukup panjang, sehingga keterlambatan KAP dalam menerbitkan laporan audit tidak sepenuhnya mengindikasikan terdapat masalah kelangsungan hidup dari perusahaan. Penyampaian laporan keuangan secara berkala dari segi regulasi di Indonesia menyatakan bahwa tepat waktu merupakan kewajiban bagi perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian Qolilah *et al.* (2016) dan Sari (2020) yang membuktikan bahwa *audit lag* menunjukkan pengaruh positif namun tidak signifikan terhadap OGC.

4.3.6 Pengaruh *Opinion Shopping* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Pada temuan ini, variabel *opinion shopping* memperoleh nilai koefisien sebesar 3,639. Koefisien bernilai positif menunjukkan bahwa perusahaan yang beralih auditor berpeluang memperoleh OGC. Nilai signifikansi sebesar 0,026 yang berada dibawah 0,05 menunjukkan variabel *opinion shopping* memiliki pengaruh signifikan terhadap penerimaan OGC. Nilai rata-rata (*mean*) yang diperoleh yaitu senilai 0,07 serta standar deviasi senilai 0,26. Standar deviasi yang lebih besar dari *mean* menandakan data *opinion shopping* pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021 semakin variatif. Berdasarkan pernyataan tersebut, maka didapat kesimpulan bahwa variabel *opinion shopping* berpengaruh positif dan signifikan terhadap OGC pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021. Pengujian ini membuktikan bahwa **H₆ diterima**.

Opinion shopping merupakan tindakan mencari auditor yang bersedia memberikan opini audit yang diinginkan manajemen. Kondisi yang mendorong manajemen dalam melakukan pergantian auditor yaitu apabila perusahaan memiliki kecenderungan memperoleh OGC atau perusahaan menerima opini yang sama pada tahun sebelumnya. *Prior opinion* atau opini audit tahun sebelumnya yang diperoleh perusahaan adalah salah satu aspek yang menentukan opini audit yang akan diterima di tahun berjalan. Apabila kondisi keuangan buruk dan perusahaan berusaha melakukan *opinion shopping* dan *prior opinion* yang diterima perusahaan adalah OGC, maka semakin besar kecenderungan perusahaan mendapat OGC di tahun berjalan.

Hasil ini sejalan dengan temuan Wahyudi *et al.* (2022) dan Puspaningsih & Prima (2020) yang menemukan bahwa *opinion shopping* yang dilakukan perusahaan dapat mempengaruhi OGC.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Tujuan dari pengujian empiris pada penelitian yaitu untuk meneliti bagaimana likuiditas, *leverage*, *debt default*, *audit tenure*, *audit lag* serta *opinion shopping* berpengaruh terhadap opini audit *going concern*. Penelitian ini berfokus pada perusahaan indeks LQ 45 yang terdaftar di BEI pada periode 2017-2021. Metode *purposive sampling* digunakan untuk memilih sampel pada penelitian ini. Total sampel akhir yang telah memenuhi pengujian yaitu 125 sampel.

Berdasarkan pada proses pengumpulan data, pengolahan data serta pengujian data, maka rangkuman keseluruhan hasil penelitian yang disajikan dari hasil interpretasi data yaitu sebagai berikut :

1. Pertama, likuiditas berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.
2. Kedua, *leverage* menunjukkan hasil secara positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.
3. Ketiga, *debt default* secara positif berpengaruh dengan hasil signifikan terhadap opini audit *going concern*.
4. Keempat, *audit tenure* tidak berpengaruh terhadap opini audit *going concern*.
5. Kelima, *audit lag* menunjukkan hasil secara positif namun tidak signifikan terhadap opini audit *going concern*.
6. Keenam, *opinion shopping* berpengaruh secara positif terhadap opini audit *going concern*.

5.2 Keterbatasan

Penelitian ini telah dilaksanakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun demikian penelitian ini masih memiliki kekurangan dan keterbatasan, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis memiliki perbedaan dengan rumusan hipotesis sehingga rumusan hipotesis tidak dapat diterima secara keseluruhan.
2. Perbedaan kebijakan ekonomi sebelum dan sesudah pandemi covid 19 sehingga terdapat penyesuaian pengukuran.
3. Terdapat perbedaan pengukuran ratio keuangan pada perusahaan perbankan.
4. Penelitian ini tidak dapat diekstrapolasi pada semua sektor perusahaan sebab hanya melingkupi perusahaan indeks LQ 45. Total perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 lebih sedikit dibandingkan dengan perusahaan yang tidak terdaftar dalam indeks LQ 45 di BEI.

5.3 Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan keterbatasan yang telah diuraikan antara lain:

1. Menambah jumlah sampel penelitian di luar perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ 45 di BEI untuk memperluas objek penelitian.
2. Memperbesar periode pengamatan tidak terbatas pada tahun 2017-2021 untuk memperoleh hasil yang berbeda dalam penelitian ini.
3. Menambah alternatif variabel independen yang tidak diuji dalam penelitian ini yang berkaitan terhadap opini audit *going concern* seperti profitabilitas, kualitas auditor, *financial distress*, ukuran KAP dan sebagainya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, K, Purba, D, M., & Fauzia, Q. (2019). The Impact of Liquidity Ratio, Leverage Ratio, Company Size and Audit Quality on Going Concern Audit Opinion. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 68-82.
- Agoes, S. (2012). *Petunjuk Praktis Pemeriksaan Akuntan oleh Akuntan Publik*. Jakarta: Salemba Empat.
- Alex, M., & Choirul, A. (2008). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Going Concern. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 9(2), 190-208.
- Alfasa, F. (n.d.). *Analisis Faktor Faktor Yang Mempengaruhi Opini Audit Going*. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Andrian, T., Handoko, B. L., & Wijaya, Z. P. (2019). The Acceptance of Going Concern : Does Audit Opinion Matter? *International Journal of Innovation, Creativity and Change*, 9(10).
- Anita, W. F. (2017). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Riset Keuangan dan Akuntansi*, vol 3, 87-108.
- Aprilia, W. (2012). Pengaruh Model Prediksi Kebangkrutan, Kualitas Audit, Pertumbuhan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, dan Opinion Shopping Terhadap Opini Audit Going Concern.
- Arens, Alvin, & Loebbecke. (1997). *Auditing, Integrated Approach* (7th Edition ed.). New Jersey: Prentice Hall International, Inc.
- Asare, K. S. (1990). "The Auditor's Going-Concern Decision: A Review and Implications for Future Research". *Journal of Accounting Literature*, 9 : 39-64.
- Astuti, Irtanti, R., & Darsono. (2012). Pengaruh Faktor Keuangan Dan Nonkeuangan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 1(2), 1-10.
- Averio, T. (2021). The analysis of influencing factors on the going concern audit opinion - a study in manufacturing firms in Indonesia. *Asian Journal of Accounting Research*, Vol. 6 No.2, 150-164.
- BAPEPAM. (n.d.). *Tentang Kewajiban Penyampaian Laporan Tahunan Bagi Emiten atau Perusahaan Publik, No. VIII.G.7 Lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan LK, Nomor: KEP-347/BL/2012*.

- BAPEPAM-LK. (2011). *Keputusan Nomor : Kep-364/BL/2011: Penyampaian laporan tahunan emiten atau perusahaan publik*. Jakarta. Retrieved from www.bapepam.go.id
- Barnes, P., & Huan, H. (1993). The auditor's going concern decision: some UK evidence concerning independence and competence. *Journal of Business Finance & Accounting*, 20(2), 213-228.
- Bayudi, N., & Wirawati, N. P. (2017). Faktor-faktor yang mempengaruhi pemberian opini audit going concern. *E-Journal Akuntansi Universitas Udayana*, 19(1), 109-136.
- Cahyono, D. (2014). Effect of Prior Audit Opinion, Audit Quality, and Factors of Its Audit Opinion Going Concern. *Research Journal of Finance and Accounting*, 70-78. Retrieved from www.iiste.org
- Carcello, V., Joseph, & Neal, L. T. (2000). Audit Committee Composition and Auditor Reporting. *The Accounting Review*, 75(4), 450-467.
- Chen, & C. (1992). Default on Debt Obligation and the Issuance of Going Concern Report. *Auditing: A Journal of Practice & Theory*.
- Chen, & C. (1996). Going Concern Opinions and The Market's Reaction to Bankruptcy Filings. *The Accounting Review*, 71, 110-130.
- Conelly, B. L., Trevis, C. S., Duane, I. R., & R., R. C. (2011). Signalling Theory : A Review and Assessment. *Journal of Management*, 37(1).
- Donleavy, G. (2018). *An Introduction to Accounting Theory (2nd ed.)*.
- E., A., & McGough, T. (1974, December). Evaluation of A Company as A Going Concern. *Journal of Accountancy*, 50-58.
- Elizabeth, K. V. (2001). The going concern concept. *Accounting and Auditing*.
- Geiger, M. A., Gold, A., & Wallage, P. (2021). Auditor Going Concern Reporting. In Auditor Going Concern Reporting. *Routledge*. Retrieved from <https://doi.org/10.4324/9781003127093>
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23 (Edisi 8).
- Hendriksen, E. S. (n.d.). *Teori Akuntansi (5 ed.)*. (H. Wibowo, Trans.) Jakarta: Interaksara.
- IAI. (2013). *Ed PSAK (PSAK 1)*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan.
- Ikatan Akuntan Indonesia. (2011). *PSA 29 Seksi 508 : Laporan Auditor Independen Atas Laporan Keuangan*.

- Indhra, F. M., Salma, N., & Desmon. (2022). Pengaruh Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Penerimaan Opini Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019. *Journal of Accounting Taxing and Auditing*, 3.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *Pertimbangan Auditor atas Kemampuan Entitas dalam Mempertahankan Kelangsungan Hidupnya*, PSA No.30. Standar Profesional Akuntan Publik (SPAP), Jakarta.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. (2011). *PSA No. 30 SA Seksi 341. Standar Profesional Akuntan Publik*.
- Institut Akuntan Publik Indonesia IAPI. (2013). *"Standar Profesional Akuntan Publik", Standar Audit ("SA") 700 tentang perumusan suatu audit atas laporan keuangan*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia IAPI. (2014). *"Standar Profesional Akuntan Publik", Standar Audit ("SA") 705 tentang modifikasi terhadap opini dalam pelaporan auditor independen*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Jogiyanto, H., & Junaidi. (2010). Faktor Nonkeuangan Pada Opini Going Concern. *Simposium Nasional Akuntansi XIII*.
- Kesumojati, S., Wiyastuti, T., & Darmansyah. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Financial Distress, Debt Default Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Fakultas Ekonomi*, 3, 60-78.
- Khaddafi, M. (2015). Effect of Debt Default, Audit Quality and Acceptance of Audit Opinion Going Concern in Manufacturing Company in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 5(1). Retrieved from <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v5-i1/1461>
- Kristiana, I. (2012). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). *Berkala Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1, 47-51.
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*(8(4)), 1-12.
- Lennox, C. (2000). In *Do Companies Successfully Engage in Opinion-Shopping? Evidence from the UK*. *Journal of Accounting and Economics* (pp. 321-337).
- Mustika, V. (2017). Pengaruh Kualitas Audit, Debt Default, Opinion Shopping, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern

- Pada Perusahaan Manufaktur (Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2011-2015). *Research Journal*, 4.
- Nainggolan, P. (2016). Analisis Pengaruh Audit Tenure, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Lentera Akuntansi*, 2(2).
- Nardi, S. (2020). Determinants of Debt Policy and Company's Performance,. *International Journal of Economics and Business Administration*, III(4), 200-220.
- Nogler, G. (1995). The Resolution of the Auditor Going Concern Opinion. *Auditing : A Journal of Practice and Theory*, 50-75.
- Nugroho, L., Nurrohmah, S., & Anasta, L. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit going concern. *Jurnal Sikap*, 2.2, 96-11.
- Nurbaiti, A., & Permatasari, N. A. (2019). The Effect of Audit Tenure, Disclosure, Financial Distress, and Previous Year's Audit Opinion on Acceptance of Going Concern Audit Opinion. *HOLISTICA*, 10(3), 35-53.
- O'Reilly, D. M. (2010). *Do Investors Perceive The Going Concern Opinion As Useful For Pricing Stocks?* College Business, East Carolina University, Greenville, North Carolina, USA.
- Pramesti, G. (2017). *Statistika Penelitian dengan SPSS 24*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Praptitorini, M. D., & Januarti, I. (2011). Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia. "Analisis pengaruh kualitas audit, debt default dan opinion shopping terhadap penerimaan opini audit going concern", 8(1), 78-93.
- Purba, M. (2016). *Asumsi Going Concern; Suatu Tinjauan terhadap Dampak Krisis Keuangan atas Opini Audit dan Laporan Keuangan* (Vol. 2). Jakarta: Ekuilibria.
- Puspaningsih, A., & Analia, A. P. (2020). The Effect of Debt Default, Opinion Shopping, Audit Tenure and Company's Financial Conditions on Going-concern Audit Opinions. *Review of Integrative Business and Economic Research*(9(2)), 115-127.
- Putri, S. (2020). Factors Affecting Going Concern Audit Opinions. *American International Journal of Business Management*, 3(12), 25-38. Retrieved from www.aijbm.com
- Rahman, M. A., & Ahmad, H. (2018). Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, dan Solvabilitas Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Akuntansi*, 1(2), 40-55.

- Ramadhan, A. P., & Sumardjo, M. (2021). Previous Years Audit Opinions, Profitability, Audit Tenure and Quality Control System on Going Concern Audit Opinion. *European Journal of Business & Management Research*, 6(2).
- Ramadhani, F. T., & Sulistyowati, W. A. (2020). Detection of Going Concern Audit Opinion Based on Disclosure, Financial Condition and Opinion Shopping. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Universitas Pamulang*(8(1)), 75-84.
- Ramadhany, A. (2004). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penerimaan Opini Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Mengalami Financial Distress di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal MAKSI*, 4, 145-162.
- Ritonga, F., & Putri, D. S. (2019). Debt Default dan Financial Distress Sebagai Determinan Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Sains Manajemen & Akuntansi*, XI (1), 1-32.
- Rudyawan, A. P., & I.D., N. B. (2009, Juli). Opini Audit Going Concern: Kajian Berdasarkan Model Prediksi Kebangkrutan, Pertumbuhan Perusahaan, Leverage dan Reputasi Auditor. *Jurnal Akuntansi dan Bisnis*, 4(2), 129-138.
- Rusmin, R., & Evan, J. (2017). Audit quality and audit report lag : Case of Indonesian listed companies. *Asian Review of Accounting*, 25(2), 190-210.
- Ryu, T. G., & Roh, C. Y. (2007). The Auditor's Going Concern Opinion Decision. *International Journal of Business and Economics*, 5(2).
- Sari, N., & Triyani, Y. (2018). Pengaruh Audit Tenure, Debt Default, Kualitas Audit Dan Opini Audit Terhadap Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi*, 7(1).
- Savitry, & Heavy, A. (2013). Pengaruh Disclosure dan Audit Lag Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2007-2011). *Skripsi Universitas Pasundan Bandung*.
- Sekaran, U. (2017). *Metode Penelitian untuk Bisnis* (6 ed.). Jakarta: Penerbit Salemba Empat.
- Setiawan, & Santy. (2006). Opini Going Concern dan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 5(1), 50-68.
- Setyarno, Budi, E., & Januarti, I. (2006). Pengaruh kualitas audit, kondisi keuangan perusahaan, opini audit tahun sebelumnya, pertumbuhan perusahaan terhadap opini audit going concern. *Simposium Nasional Akuntansi IX*.
- Setyawan, S., Rapina, Carolina, Y., & Hidayat, K. (2021). The Effect of Financial Distress, Company Size, and Audit Quality on the Going Concern Opinion. *KINERJA*, 25(2).

- Shockley, R. A. (1981). Perception of auditor's independence : An empirical analysis. *The Accounting Review*(56), 785-805.
- Simamora, R. A., & Hendarjatno, H. (2019). The effects of audit client tenure, audit lag, opinion shopping, liquidity ratio, and leverage to the going concern audit opinion. *Asian Journal of Accounting*, 4(1), 145-156. Retrieved from <https://doi.org/10.1108/AJAR-05-2019-0038>
- Spence, M. (1973). Job market signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 350-380.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (2nd ed.)*. Bandung: Alfabeta.
- Surya Abbas, D. (2019). Effect Of Growth Company, Company Size, Profitability and Leverage Against Acceptance Going Concern Audit Opinion (In The Basic Industry Sector Manufacturing Company And Chemical Listed On The Stock Exchange Period 2012-2015). *Research Gate*. Retrieved from <https://doi.org/10.31000/competitive.v2i1>
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Jurnal Inovasi Bisnis*, 7, 123-130.
- Suryo, M., Nugraha, E., & Nugroho, L. (2019). Pentingnya Opini Audit Going Concern dan Determinasinya. *Inovbiz: Jurnal Inovasi Bisnis*, 7, 120-130.
- Sutedja, C. (2010, Juli). Faktor-faktor yang Berpengaruh terhadap Pemberian Opini Audit Going Concern Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Kontemporer*, 2(2), 150-165.
- Syahputra, F., & Yahya, M. R. (2017). Pengaruh Audit Tenure, Audit Delay, Opini Audit Tahun Sebelumnya dan Opinion Shopping Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 2(3).
- Theodorus, M., & Tuanakotta. (2014). *Audit Berbasis ISA*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ulya, A. (2012). Opini Audit Going Concern: Analisis Berdasarkan Faktor Keuangan dan Nonkeuangan. *Accounting Analysis Journal*, 1(1).
- Winata, A., Meiden, C., Suhartono, S., Dema, Y., & Apriwenni, P. (2022). Determinants of the Acceptance of Going Concern Audit Opinions. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5(2).
- Yaqin, M. A., & Sari, M. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan dan Nonkeuangan pada Opini Audit Going Concern. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 11(2), 500-520.

LAMPIRAN - LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Perusahaan

No	Kode	Nama Perusahaan
1	AKRA	AKR Corporindo Tbk.
2	ANTM	Aneka Tambang Tbk.
3	ASII	Astra International Tbk.
4	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
5	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.
6	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.
7	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.
8	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
9	BSDE	Bumi Serpong Damai Tbk.
10	EXCL	XL Axiata Tbk.
11	GGRM	Gudang Garam Tbk.
12	HMSP	H.M. Sampoerna Tbk.
13	ICBP	Indofood CBP Sukses Makmur Tbk.
14	INDF	Indofood Sukses Makmur Tbk.
15	INTP	Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.
16	JSMR	Jasa Marga (Persero) Tbk.
17	KLBF	Kalbe Farma Tbk.
18	MNCN	Media Nusantara Citra Tbk.
19	PTBA	Bukit Asam Tbk.
20	PTPP	PP (Persero) Tbk.
21	SMGR	Semen Indonesia (Persero) Tbk.
22	TLKM	Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk.
23	UNTR	United Tractors Tbk.
24	UNVR	Unilever Indonesia Tbk.
25	WIKA	Wijaya Karya (Persero) Tbk.

Lampiran 2 Tabulasi Data

NO	KODE EMITEN	TAHUN	VARIABEL INDEPENDEN						VARIABEL KONTROL		VARIABEL DEPENDEN
			LIQ (X1)	LEV (X2)	DEFAULT (X3)	TEN (X4)	LAG (X5)	OS (X6)	Ukuran Perusahaan	Opini Audit Tahun Sebelumnya	OGC (Y)
1	AKRA	2017	1,62	0,46	0	1	75	0	30,45	0	0
		2018	1,40	0,53	0	2	73	0	30,62	0	0
		2019	1,24	0,53	0	3	77	0	30,69	0	0
		2020	1,58	0,43	0	4	82	0	30,56	0	0
		2021	1,29	0,52	0	5	80	0	30,79	0	0
2	ANTM	2017	1,62	0,38	0	1	68	0	31,03	0	0
		2018	1,54	0,41	0	2	64	0	31,14	0	0
		2019	1,11	0,40	0	3	104	0	31,04	0	1
		2020	1,21	0,40	1	4	71	0	31,09	1	1
		2021	1,79	0,37	1	5	74	0	31,12	1	0

3	ASII	2017	1,23	0,47	0	1	58	0	33,32	0	0
		2018	1,13	0,49	0	2	58	0	33,47	0	0
		2019	1,29	0,47	0	3	58	0	33,49	0	0
		2020	1,54	0,42	0	4	56	0	33,45	0	0
		2021	1,54	0,41	0	5	56	0	33,54	0	0
4	BBCA	2017	1,22	0,82	0	1	45	1	34,25	0	0
		2018	1,06	0,81	0	2	42	0	34,35	0	0
		2019	1,04	0,81	0	3	37	0	34,45	0	0
		2020	0,99	0,82	0	4	29	0	34,61	0	0
		2021	0,98	0,83	0	5	24	0	34,74	0	0
5	BBNI	2017	1,21	0,82	0	1	15	0	34,20	0	0
		2018	1,26	0,83	0	2	16	0	34,33	0	0
		2019	1,28	0,81	0	3	20	0	34,37	0	0
		2020	1,22	0,84	0	4	22	0	34,42	0	0
		2021	1,21	0,87	0	1	21	0	34,50	0	0
6	BBRI	2017	1,21	0,85	0	1	24	0	34,66	0	0
		2018	1,23	0,86	0	2	30	0	34,80	0	0
		2019	1,26	0,84	0	3	24	0	34,89	0	0
		2020	1,23	0,85	0	4	29	0	34,95	0	0
		2021	1,28	0,83	0	5	34	0	35,06	0	0

7	BBTN	2017	1,18	0,86	0	1	45	0	33,20	0	0
		2018	1,28	0,86	0	2	87	0	33,36	0	0
		2019	1,32	0,86	0	3	45	0	33,37	0	0
		2020	1,23	0,89	0	4	41	0	33,52	0	0
		2021	1,26	0,88	0	5	38	0	33,55	0	0
8	BMRI	2017	1,19	0,79	0	1	31	0	34,66	0	0
		2018	1,32	0,78	0	2	28	0	34,72	0	0
		2019	1,32	0,78	0	3	23	0	34,82	0	0
		2020	1,29	0,81	0	4	21	0	34,90	0	0
		2021	1,31	0,77	0	1	27	0	35,08	0	0
9	BSDE	2017	2,37	0,36	1	1	45	1	31,46	0	1
		2018	3,36	0,42	0	2	46	0	31,58	1	0
		2019	3,94	0,38	0	3	72	0	31,63	0	0
		2020	2,40	0,43	1	4	74	0	31,74	0	1
		2021	2,59	0,42	0	5	61	0	31,75	1	0
10	EXCL	2017	0,47	0,62	0	1	32	0	31,66	0	0
		2018	0,45	0,68	0	2	46	0	31,68	0	0
		2019	0,34	0,70	0	3	38	0	31,77	0	0
		2020	0,40	0,72	0	4	42	0	31,85	0	0
		2021	0,37	0,72	0	5	49	0	31,92	0	0

11	GGRM	2017	1,94	0,37	0	1	85	0	31,83	0	0
		2018	2,06	0,35	0	2	84	0	31,87	0	0
		2019	2,06	0,35	0	3	83	0	32,00	0	0
		2020	2,91	0,25	0	4	89	0	31,99	0	0
		2021	2,09	0,34	0	5	87	0	32,13	0	0
12	HMSP	2017	5,27	0,21	0	1	65	0	31,40	0	0
		2018	4,30	0,24	0	2	80	0	31,47	0	0
		2019	3,28	0,30	0	3	90	0	31,56	0	0
		2020	2,45	0,39	0	4	81	0	31,54	0	0
		2021	1,88	0,45	0	5	82	0	31,60	0	0
13	ICBP	2017	2,43	0,36	0	1	75	0	31,08	0	0
		2018	1,95	0,34	0	2	78	0	31,17	0	0
		2019	2,54	0,31	0	3	80	0	31,29	0	0
		2020	2,26	0,51	0	4	78	0	32,27	0	0
		2021	1,80	0,54	0	5	88	0	32,40	0	0
14	INDF	2017	1,50	0,47	0	1	75	0	32,11	0	0
		2018	1,07	0,48	0	2	78	0	32,20	0	0
		2019	1,27	0,44	0	3	80	0	32,20	0	0
		2020	1,37	0,51	0	4	78	0	32,73	0	0
		2021	1,34	0,52	0	5	88	0	32,82	0	0

15	INTP	2017	3,70	0,15	0	1	74	0	30,99	0	0
		2018	3,14	0,16	0	2	78	0	30,96	0	0
		2019	3,31	0,17	0	3	78	0	30,95	0	0
		2020	2,92	0,19	0	1	77	0	30,94	0	0
		2021	2,44	0,21	0	2	82	0	30,89	0	0
16	JSMR	2017	0,76	0,77	0	1	31	0	32,00	0	0
		2018	0,38	0,75	0	2	67	0	32,04	0	0
		2019	0,28	0,77	0	3	108	0	32,23	0	0
		2020	0,72	0,76	0	4	85	0	32,28	0	0
		2021	0,86	0,75	0	5	77	0	32,25	0	0
17	KLBF	2017	4,51	0,17	0	1	82	0	30,44	0	0
		2018	4,66	0,16	0	2	86	0	30,53	0	0
		2019	4,35	0,18	0	3	87	0	30,64	0	0
		2020	4,12	0,19	0	4	88	0	30,75	0	0
		2021	4,45	0,17	0	5	88	0	30,88	0	0
18	MNCN	2017	4,60	0,35	0	1	57	1	30,34	0	1
		2018	3,41	0,35	0	2	53	0	30,42	1	0
		2019	3,57	0,30	0	3	80	0	30,51	0	0
		2020	3,85	0,24	0	4	147	0	30,57	0	0
		2021	3,13	0,18	0	5	98	0	30,69	0	0

19	PTBA	2017	2,46	0,37	1	1	67	0	30,72	0	1
		2018	2,38	0,33	0	2	65	0	30,82	0	0
		2019	2,49	0,29	1	1	63	0	30,89	0	0
		2020	2,16	0,30	0	2	67	0	30,81	0	0
		2021	2,43	0,33	0	3	56	0	31,22	0	0
20	PTPP	2017	1,44	0,66	1	1	51	1	31,36	1	0
		2018	1,42	0,69	0	1	51	0	31,59	0	0
		2019	1,37	0,71	0	2	51	0	31,71	0	0
		2020	1,21	0,74	1	1	68	1	31,61	0	1
		2021	1,21	0,95	0	2	60	1	31,65	1	1
21	SMGR	2017	1,57	0,38	0	1	54	0	31,52	0	0
		2018	1,95	0,36	0	2	89	0	31,57	0	1
		2019	3,07	0,55	0	1	72	1	30,89	1	0
		2020	2,16	0,52	0	2	51	0	30,81	0	0
		2021	2,43	0,46	1	3	56	0	31,22	0	0
22	TLKM	2017	1,05	0,44	0	1	71	0	32,92	0	0
		2018	0,94	0,43	0	2	119	0	32,96	0	0
		2019	0,71	0,47	0	3	146	0	33,03	0	0
		2020	0,67	0,51	0	4	119	0	33,14	0	0
		2021	0,89	0,48	0	5	108	0	33,26	0	0

23	UNTR	2017	1,80	0,42	1	1	57	0	32,04	0	0
		2018	1,14	0,51	0	2	56	0	32,39	0	0
		2019	1,56	0,45	1	3	52	0	32,35	0	0
		2020	2,11	0,37	0	4	50	0	32,23	0	0
		2021	1,99	0,36	0	5	52	0	32,35	0	0
24	UNVR	2017	0,63	0,73	0	1	57	0	30,57	0	0
		2018	0,75	0,61	0	2	31	0	30,60	0	0
		2019	0,65	0,74	0	3	29	0	30,66	0	1
		2020	0,66	0,76	0	4	34	0	30,65	1	0
		2021	0,61	0,77	0	5	40	0	30,58	0	0
25	WIKA	2017	1,03	0,61	1	1	43	1	29,59	0	1
		2018	1,12	0,65	0	1	53	1	29,82	1	0
		2019	1,16	0,66	0	2	52	0	29,97	0	0
		2020	1,12	0,60	1	3	49	0	29,77	0	1
		2021	1,11	0,61	1	4	49	0	29,82	1	0

Lampiran 3 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistic

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LIKUIDITAS	125	0,28	5,27	1,7966	1,08006
LEVERAGE	125	0,15	0,97	0,5270	0,22349
DEBT DEFAULT	125	0	1	0,11	0,317
AUDIT TENURE	125	1	5	2,7	1,398
AUDIT LAG	125	15	147	62,89	25,315
OPINION SHOPPING	125	0	1	0,07	0,26
UKURAN PERUSAHAAN	125	29,59	35,08	32,0692	1,44086
OPINI AUDIT TAHUN SEBELUMNYA	125	0	1	0,09	0,284
OPINI AUDIT GOING CONCERN	125	0	1	0,1	0,296
Valid N (listwise)	125				

Uji Statistik Data

A. Uji Kelayakan Model Regresi (*Goodness of Fit Test*)

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	df	Sig.
1	2,249	8	0,972

B. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Iteration History ^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	83,782	-1,613
	2	79,009	-2,114
	3	78,849	-2,228
	4	78,848	-2,234
	5	78,848	-2,234

- a. Constant is included in the model
- b. Initial -2 Log Likelihood: 78,848
Estimation terminated at iteration number 5 because
- c. parameter estimates changed by less than ,001

Iteration History ^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients								
			Constant	X1	X2	X3	X4	X5	X6	X7	X8
Step 1	1	63,072	3,245	-0,007	0,600	1,447	0,039	0,001	1,633	-0,173	-0,755
	2	49,195	9,319	-0,078	1,072	2,146	0,100	0,004	2,539	-0,405	-1,408
	3	45,219	17,887	-0,271	0,887	2,575	0,182	0,011	3,447	-0,697	-2,081
	4	44,012	26,326	-0,562	-0,229	2,852	0,254	0,016	4,317	-0,959	-2,694
	5	43,823	31,069	-0,763	4,354	3,011	0,296	0,019	4,835	-1,096	-3,034
	6	43,818	31,989	-0,805	4,356	3,046	0,305	0,019	4,941	-1,122	-3,101
	7	43,818	32,017	-0,806	4,356	3,047	0,305	0,019	4,944	-1,123	-3,103
	8	43,818	32,017	-0,806	4,356	3,047	0,305	0,019	4,944	-1,123	-3,103

- a. Method:
Enter
- b. Constant is included in the model.
- c. Initial -2 Log Likelihood: 78,848

d. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than .001.

C. Uji Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	43,818 ^a	0,246	0,523

a. Estimation terminated at iteration number 8 because parameter estimates changed by less than ,001

D. Uji Matriks Klasifikasi

Classification Table^a

		Predicted		
		OGC		Percentage Correct
Observed	.00	1.00		
Step 1	OGC .00	112	1	99,1
	OGC 1.00	7	5	41,7
Overall Percentage				93,6

a. The cut value is .500

Lampiran 4 Hasil Regresi

Variables in the Equation

		B	df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	LIQ	-0.806	1	0.035	0.447
	LEV	-1.445	1	0.779	0.236
	DEF	3.047	1	0.004	21.057
	TEN	0.305	1	0.408	1.356
	LAG	0.019	1	0.420	1.019
	OS	4.944	1	0.026	140.374
	UP	-1.123	1	0.034	0.325
	OTS	-3.103	1	0.079	0.045
	Constant	32.017	1	0.068	8.028E+13

a. Variable(s) entered on step 1: Likuiditas, Leverage, Debt Default, Audit Tenure, Audit Lag, Opinion Shopping, Ukuran Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya